

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SHALAT
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Khabibi Abdul Ghofur

NIM 07110262



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SHALAT
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Strata-I (S-I)
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Khabibi Abdul Ghofur

NIM 07110262



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SHALAT
SISWA KELAS VII SMPN 4 MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

Khabibi Abdul Ghofur (NIM 07110262)

**Telah Disetujui pada Tanggal 9 Juli 2012
Untuk Diujikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Oleh Dosen Pembimbing:**

Dr. H.M. Mudjab, M.A

NIP.196611212002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP.196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SHALAT
SISWA KELAS VII SMPN 4 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Khabibi Abdul Ghofur (07110262)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juli 2012 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S 1) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H.M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H.M. Mudjab, M.A
NIP. 196611212002121001

: _____

Pembimbing

Dr. H.M. Mudjab, M.A
NIP. 196611212002121001

: _____

Penguji Utama

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

*Dengan Mengucapkan Rasa Syukur Kehadirat Illahi Rabbi
Yang Maha Penolong Lagi Maha Mengabulkan Do'a
Semoga ridha-Nya Selalu Menyertai Setiap Jengkal Langkahku
Sehingga Kesuksesan Dan kebahagiaan
Menjadi Akhir Dari Semua Perjuangan Yang Mesti Kutempuh*

*Atas Nama Cinta
Kupersembahkan Karya ini untuk.....*

*Sepasang Permata Hatiku
Ayahanda Mukari dan Ibunda Tercinta Insiyah
Yang Senantiasa Mengiringi Langkahku dengan Do'a
Sungguh Kasih-Sayangmu Sangat Berarti Bagi Hidupku*

*Saudara-saudaraku Tersayang Kholifatun Nisa' & A. Syaikhul Ibad
Bersamamu Kulalui Hari-hariku Dengan Penuh Rasa sayang
Memberiku Motivasi Yang Luar Biasa Bagiku
Sehingga Membuat Lebih Bersemangat Dan Pantang Menyerah*

*Bapak & Ibu Guruku Yang Mulia
Yang Selalu Menjadi Pelita Dalam Studyku
Karenamu Aku Bisa Mewujudkan Harapan & Anganku
Dalam Menggapai Cita-Cita*

*Almamaterku Tercinta "Kampus Hijau" UIN Malang
Segenap Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah*

*Sahabat-Sahabatku di Pesantren Mahasiswa (PESMA) "Darul Hijrah"
Dengan Rasa Persaudaraan dan Kebersamaan
Bersatu untuk Bejuang Menuju Kesuksesan
Bersama Kalian Banyak Hal yang Tak Bisa Kulupakan*

*Sahabat-sahabatku di Jurusan PAI angkatan khususnya 2007
Bersamamu telah kulalui segala aktivitas dalam nuansa belajar
Menuju Pada kedewasaan dan mengerti arti hidup
Kulalui bersama dalam suka maupun duka*

*Tiada Kata Yang Bisa Terucap Selain Do'a
Semoga Segala Amal Kalian Semua Dibalas Oleh Allah SWT
Amien.....*

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam Shalatnya (Q.S. Al-Mu'minun: 1-2)

Dr. H.M. Mudjab, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khabibi Abdul Ghofur
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 06 Juli 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khabibi Abdul Ghofur
NIM : 07110262
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang*

Maka selaku Dosen Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H.M. Mudjab, M.A
NIP. 196611212002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Juli 2012

Khabibi Abdul Ghofur

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat nikmat, karunia, taufik serta hidayah-Nya yang berupa kesempatan serta waktu yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya dalam bentuk skripsi dengan judul ***Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Malang***

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Rasulullah saw, pembawa rahmat bagi seeluruh alam. Beserta kerabat, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Sebuah karya sederhana dalam bentuk skripsi ini disusun dengan bekal dan pengetahuan yang sangat terbatas, sehingga tanpa dukungan, bantuan dan petunjuk serta do'a dari berbagai pihak, maka akan sangat sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak-Ibuku (Bpk. Mukari dan Ibu Insiyah) yang saya cintai dan hormati serta kakak-adikku (Kholifatun Nisa' dan A. Syaikhul Ibad) yang saya sayangi. Merekalah yang telah memberikan dorongan moral material dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Sungguh cinta kasih dan sayangmu memberikan suntikan energi positif yang luar biasa bagi keberhasilanku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta para staf yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Dr. Moh Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

5. Bapak Dr. H.M. Mudjab, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas, penuh dengan kesabaran serta tanggung jawab dalam memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah berjasa membantu penulis dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan selama belajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
7. Seluruh pegawai Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah membantu dan memudahkan penulis terutama dalam berkomunikasi dengan bagian administrasi di lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
8. Bpk Fahrudin selaku pengasuh pesantren “Irsyadul ‘Abidin” dan seluruh dewan asatidz serta guru-guruku mulai dari TK sampai sekarang, yang telah mampu membentuk jiwa disiplin sehingga sangat bermanfaat dalam kehidupanku di masa kini.
9. Bapak Drs. Bambang Widarsono selaku Kepala SMPN 4 Malang, yang telah memberikan izin penulis dalam melakukan penelitian di lembaga pendidikan tersebut.
10. Kepada semua pihak yang terkait terutama Bapak Untung Djarwadi dan segenap sivitas SMP Negeri 4 Malang, yang telah membantu penulis mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini
11. Teman-temanku mahasiswa angkatan 2007 dan semuanya yang telah memberikan dorongan moral maupun material.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa “*tidak ada gading yang tak retak*” begitu pula dengan penulisan ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis berharap ada saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari seluruh pembaca yang budiman demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini bisa berguna dan memberikan manfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berfikir terutama dalam dunia pendidikan. Semoga

Allah senantiasa mengiringi setiap jengkal langkah kita dengan limpahan rahmat dan nikmat serta kasih sayang sehingga kesuksesan dan kebahagiaan selalu mengakhiri usaha dan kerja keras kita. Amiin.

Malang, 14 Januari 2012

Khabibi Abdul Ghofur

NIM. 07110262

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam sekripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ظ	=	hz
ب	=	b	ع	=	'
ت	=	t	غ	=	hz
ث	=	st	ف	=	f
ج	=	j	ق	=	q
ح	=	z	ك	=	k
خ	=	kz	ل	=	l
د	=	d	م	=	m
ذ	=	dh	ن	=	n
ر	=	r	و	=	w
ز	=	z	ه	=	h
س	=	s	ء	=	,
ش	=	sy	ي	=	y
ص	=	sh	ط	=	th
ض	=	dl			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vocal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Definisi Operasional	9
G. Orsinilitas Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran	16
1. Hakikat Metode Demonstrasi	16
2. Jenis Metode Demonstrasi	21
3. Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Metode.....	22
B. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	25
1. Pembelajaran.....	25
2. Pendidikan Agama Islam	32
C. Konsep Prestasi Belajar	43
1. Pengertian Prestasi Belajar	43
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Prestasi Belajar PAI	44
D. Konsep Ibadah Shalat	48
1. Pengertian Shalat	48
2. Syarat-syarat Shalat	50
3. Syarat-syarat sahnya shalat.....	51
4. Rukun shalat	53
5. Hal-hal yang membatalkan shalat.....	54
6. Tata cara pelaksanaan shalat	54
7. Fungsi dan tujuan shalat	58

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Lokasi Penelitian.....	68

D. Sumber Data	68
E. Prosedur Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data	74
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	75
H. Tahap-tahap penelitian.....	76

BAB IV : PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian	79
1. Sejarah SMPN 4 Malang	79
2. Profil SMPN 4 Malang.....	81
3. Visi, Misi dan Motto SMPN 4 Malang	82
4. Sruktur Organisasi SMPN 4 Malang.....	84
5. Sarana dan Prasarana SMPN 4 Malang.....	85
6. Keadaan Guru SMPN 4 Malang.....	87
7. Keadaan Siswa SMPN 4 Malang	87
B. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang	87
C. Prestasi Belajar Shalat Siswa Setelah diterapkan Metode Demonstrasi.....	93
D. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa.....	96
E. Upaya untuk Mengatasi Hambatan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa.....	98

BAB V : PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang	101
B. Prestasi Belajar Shalat Siswa Setelah Diterapkan Metode Demonstrasi	104
C. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa.....	107
D. Upaya untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa.....	109

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Keadaan Guru**
- Lampiran 2 : Tabel Keadaan Siswa**
- Lampiran 3 : Tabel Struktur Organisasi Sekolah**
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara**
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi**
- Lampiran 6 : Denah SMPN 4 Malang**
- Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian**
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian**
- Lampiran 9 : Bukti Konsultasi**
- Lampiran 10 : Daftar Nilai**
- Lampiran 11 : Dokumentasi Foto**
- Lampiran 12 : Transkrip Wawancara dan Field Note**
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti**

ABSTRAK

Abdul Ghofur, Khabibi. 2012. *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H.M. Mudjab, M.A

Metode pembelajaran banyak macamnya. Guru dapat memilih satu atau beberapa metode sekaligus untuk diterapkan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, siswa, lingkungan, serta kemampuan pengajar itu sendiri untuk melaksanakannya. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Adapun pemilihan metode pembelajaran di SMPN 4 Malang disesuaikan dengan materi yang ada. Untuk itu, pada materi tentang shalat di kelas VII ditetapkanlah metode demonstrasi. Penetapan metode tersebut dikarenakan materi shalat membutuhkan banyak contoh atau peragaan untuk meningkatkan pemahaman pada siswa.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMPN 4 Malang dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar shalat siswa.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, juga untuk mendeskripsikan tentang beberapa faktor penghambat metode demonstrasi serta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut guna meningkatkan prestasi belajar shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya, menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait dari objek penelitian. Untuk mendukung dari pemaparan data, penulis juga menyertakan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian seperti dokumentasi foto dari kegiatan siswa, khususnya pada pembelajaran shalat.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa: 1) Implementasi metode demonstrasi di SMPN 4 Malang tergolong unik. Metode ini diterapkan pada strategi pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* (berpikir berpasangan berbagi), di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan setiap siswa dalam kelompok itu harus bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya. 2) Setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata hasilnya meningkat, dari yang awalnya banyak yang belum tuntas dari nilai KKM menjadi tuntas. Terlepas dari itu yang terpenting adalah telah banyak anak yang mau melakukan shalat, dan hal itu juga merupakan prestasi tersendiri. 3) Di antara permasalahan yang dirasa paling menghambat dalam pembelajaran metode

demonstrasi yaitu adanya kemampuan siswa yang bervariasi, di mana masing-masing individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. Tingkat variasi itu tidak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal serta faktor lingkungan masing-masing individu. 4) Upaya yang dilakukan guru PAI kelas VII untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan evaluasi kelompok. Dari evaluasi per kelompok, kemudian dilakukan bimbingan oleh guru bagi siswa yang belum bisa. Hal ini dilakukan oleh guru mengingat sangat pentingnya pembelajaran shalat.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Prestasi Belajar Shalat.

ABSTRACT

Abdul Ghofur, Khabibi. Of 2012. *Implementation of Demonstration Methods in Learning Islamic Education (PAI) to Improve Student Achievement Study Prayer Class VII SMPN 4 Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Mudjab, M.A

Many kinds of learning methods. Teachers can choose one or some's methods to be applied varies in accordance with the objectives to be achieved, the material presented, students, environment, and the teacher's ability to do it. It's means, the method used to realize a predetermined strategy. The selection of teaching methods in SMP 4 Malang adapted to the material. That end, the matter of prayer in class VII use demonstration method. Because the pray material need requires a lot of examples or demonstrations to enhance understanding in students.

The research was conducted in class VII SMPN 4 Malang with descriptive qualitative research approach of case studies. The main activities in this research is to describe and analyze intensively about all of the social phenomena research, that is about the problem's relating to Islamic religious learning to improve student learning achievement prayer.

As for the writing of this thesis aims to describe the implementation of the demonstration method in teaching Islamic Education (PAI). Another that, also to describe the some inhibiting factors as well as efforts to overcome these obstacles in order to improve learning achievement of students prayer in Junior High School (SMP) 4 Malang.

In this research, the technique of collection data is use some methods, that is observation methods, interviews, and documentation. And the analysis, using qualitative descriptive analysis techniques, that's in the form of data presentation in writing of the relevant data of the object research. In support of the exposure data, the authors also include a variety of attachment-related research such as photo documentation of student activities, especially in prayer learning.

From the results of research studies have been done, researchers found that: 1) Implementation of demonstration method in SMP 4 Malang is unique. This method is applied to the type of cooperative learning strategies 'think pair share', in which students are divided into small groups and each student in the group should be responsible for group members. 4) After the adoption of improved methods of demonstration, but the result, from the beginning a lot of unfinished from the KKM be completed. Apart from that the important thing is have a lot of student's who want to pray, and it is also a feat in itself. 3) Among the problems were deemed the most inhibiting the learning methods of students' demonstration the presence varying abilities, in which each individual has the ability to think differently. Rate variation was not influenced by some factors, both internal and external factors and environmental factors of each individual. 4) The efforts of classroom teachers PAI VII to overcome obstacles in the learning process is to

conduct the evaluation. Of evaluations each group, then do coaching by teachers for students who have not been able to. This is done by considering the critical importance of teacher learning prayers.

Keyword: Demonstration Method's, Prayer Learning Achievement.

ملخص البحث

عبد الغفور، حبيبي. 2012 تطبيق طريقة المظاهرة في تعليم التربية الإسلامية لترقية انجاز تعليم الصلاة لطاب الفصل السابع في المدرسة المتوسطة الحكومية مالانج. البحث، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد موجب، الماجستير.

طريقة التعليم متنوعة. يستطيع المدرس لان يختار احد أو انواع من الطريقة واجرائها بأنواع الاشكال التي مناسبة بالهدف الذي يريد به حصوله، المادة التي قدمها، الطالب، البيئة، وكذلك قدرة المعلم نفسه لإجرائه. وهذا بمعنى ان الطريقة تستخدم للتطبيق الطريقة المقررة. واختيار طريقة التعليم في المدرسة المتوسطة الحكومية IV مالانج ستناسب بالمواد الموجودة. لذلك، لمادة التي تتعلق بالصلاة في فصل السابع ققر بالطريقة المظاهرة. التثبيت تلك الطريقة مسبب بأن مادة الصلاة تحتاج الى كثير المثال والتمثيل لترقية الفهم عند الطالب.

وقد أجري هذا البحث في فصل السابع في المدرسة المتوسطة الحكومية IV مالانج بالمدخل البحث النوعي الوصفي من نوع دراسات الحالة. الأنشطة الرئيسية في هذه الدراسة إلى وصف وتحليل الظواهر بشكل مكثف على جميع الاجتماعية قيد الدراسة، وهما في المسائل المتعلقة تعليم الديني الإسلامي في تعزيز الانجاز تعلم الصلاة للطلاب.

وهدف هذا البحث لتحليل التطبيق من طريقة المظاهرة في تعليم التربية الإسلامية. بجانب ذلك هذا البحث لتحليل عن بعض الدواعي في التأخر طريقة المظاهرة وتحليل هذا التأخر لتعزيز انجاز تعلم الصلاة نحو الطلاب فصل السابع في المدرسة المتوسطة الحكومية IV مالانج.

في هذا البحث، طريقة جمع البيانات بأنواع الطريقة منها، الملاحظة، المقابلة، و الوثائق. وتحليله، بطريقة تحليل الوصفي النوعي يعني بإظهار البيانات المكتوبة التي متعلقة بالبيانات بالمعلومات البحث. لتأيد عن اظهار البيانات، الكاتب كذلك يسلم بعض النسخة المتعلقة بالبحث كالوثائق الصور من ايشطة الطلاب، وخصوصا بتعلم الصلاة.

من نتيجة البحث التي قد بحث الباحث، وجد الباحث: 1 التطبيق طريقة المظاهرة في المدرسة المتوسطة IV مالانج على شكل غريب. هذه الطريقة تطبق في طريقة التعليم المجموعة على نوع، (التفكير، المتزاج، والتقسيم) بمعنى الطالب يريد بتقسيم الى بعض الفراق المتعددة ولكل طالب له مسؤولية في فرقته. 2 بعد اجراء طريقة المظاهرة ان انجاز الطلاب مرتفعة، وبجانب ذلك ان بعض الطلاب له الوعي بإقامة الصلاة، وهذا من انجاز الخاص. 3 واعظم المشكلة في طريقة المظاهرة يعني بوجوة قدرة الطلاب المتنوعة ولهم درجة التفكير المتنوعة والتي تأثر هذه الحالة بالدواعي الداخلي والخارجي والبيئة التي يعيش فيها. 4 السعي الذي اخرج المدرس التربية الإسلامية في فصل السابع لتحليل عن تأخر في عملية التعلم والتعليم يعني في تقويم المجموعة. ومن هذا التقويم شرف المدرس بعض الطالب الذي لم يقدر. هذا كذلك بوجود عن مهمة تعليم الصلاة نحو الطلاب.

مفتاح الكلمات: طريقة المظاهرة، انجاز تعلم الصلاة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Karena dengan pendidikan akan membantu membentuk kepribadian peserta didik di masa yang akan datang, yang terwujud dalam perubahan perilaku ke arah positif, dan hal ini sekaligus juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dicapai salah satunya adalah dengan melalui pembaharuan serta penataan pendidikan dengan baik. Jadi keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan, berjiwa sosial, demokratis, serta berakhlak mulia.

Di samping pendidikan itu penting bagi umat manusia, pendidikan juga merupakan bagian yang penting bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pada era reformasi sebagaimana sekarang ini pembaharuan demi pembaharuan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar memberikan

kontribusi yang signifikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pentingnya pendidikan tersebut, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus senantiasa berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika sampai pada saat ini pendidikan masih dipandang sebagai suatu yang utama dan diutamakan dalam komunitas masyarakat bangsa dan negara. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas dalam segala bidang.¹

Dalam pelaksanaannya, suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan atau *out put* yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus serta dapat diandalkan. Seorang siswa yang berhasil dalam menuntut ilmu tidak cukup dinilai hanya berhasil dalam bidang akademisnya saja, akan tetapi harus dilihat juga dari sisi kualitas kepribadiannya, kedalaman ilmu yang dikuasainya, penghayatan dan pengalaman belajarnya, keluhuran akhlak dan tingkah laku kesehariannya.

Selain itu, keberhasilan pendidikan dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya adalah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Namun yang paling utama adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang menonjol pada diri siswa. Perubahan itu ditunjukkan dengan adanya perubahan pola pemikiran atas dasar pengetahuan atau ilmu yang diperoleh dari seorang guru, dari pengalaman

¹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 1.

belajarnya serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan begitu keberadaan seorang guru sangat berpengaruh dalam proses perkembangan diri siswa selanjutnya.

Pendidikan menjadi cita-cita bagi setiap umat manusia terutama yang cinta kepada kebaikan, karena pendidikan merupakan salah satu media untuk mengangkat derajat manusia, bangsa dan negara sekaligus menyadarkan mereka untuk menuju pada kebahagiaan dan kesempurnaan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Untuk mewujudkan cita-cita yang mulia itu pendidikan lebih megutamakan proses dari pada sekedar hasil. Pendidikan di dalamnya tentu terdapat kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dinilai sangat penting dalam menjaga hak-hak dan kewajiban manusia di dunia. Antara hak dan kewajiban maka yang harus didahulukan adalah kewajiban. Perlu diingat bahwa manusia mempunyai kewajiban pokok terhadap sang penciptanya. Kewajiban itu tidak lain yaitu hanyalah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini telah tercantum dalam Q.S. Adz Dzariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku”.

Ibadah kepada Allah meliputi ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Sebagai bentuk ibadah mahdhah salah satunya yaitu ibadah shalat. Ibadah tersebut merupakan ibadah pokok yang sangat menentukan terhadap

ibadah lain. Shalat merupakan hal pertama yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang hamba dalam pengadilan agung hari kiamat. Abdullah Ibnu Qurth berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya: “Hal pertama yang akan dihisab (dimintai pertanggung jawaban) dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, maka baik pula seluruh amalnya. Jika buruk shalatnya, maka buruk pula seluruh amalnya”. (H.R. Thabrani)²

Dengan begitu pentingnya shalat, maka pembelajaran PAI di sekolah perlu mendapat perhatian lebih. Apalagi di sekolah-sekolah umum seperti di SMP yang kebanyakan siswanya berasal dari sekolah dasar umum. Hal ini didukung oleh observasi awal penulis di SMPN 4 kota Malang, diketahui bahwa kebanyakan siswa kelas VII belum bisa melaksanakan shalat dengan baik. Dari sini belum diketahui bahwa masalah tersebut apakah karena memang tidak pernah diajari oleh orang tuanya yang dikarenakan sibuk bekerja, atau mereka berasal dari sekolah dasar umum, atau bahkan bisa jadi pembelajaran pada sekolah dasar kurang efektif.

Pembelajaran shalat kepada anak pada masa kecil adalah wajib agar mereka terbiasa ketika sudah besar. Rasulullah Saw bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: “Ajarkan shalat kepada anak-anakmu jika sudah sampai umur tujuh tahun, pukullah karena meninggalkannya jika sudah sampai umur sepuluh

² Mushtafa Abul Mu’athi, *Mengajari Anak Shalat (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), Hlm. 24

tahun dan pisahkan tempat tidur (anak laki-laki dan perempuan) dari mereka.” (HR. Ahmad).³

Sebagai guru PAI di sekolah umum khususnya di SMPN 4 Kota Malang kelas VII memiliki tanggungjawab yang begitu besar untuk memberikan pembelajaran tentang shalat. Hal itu karena jumlah siswa perkelas mencapai 45 siswa, jam pelajaran yang terbatas yaitu hanya 1 kali pertemuan dalam seminggu, dan juga tenaga pengajar PAI hanya ada 2 orang. Sehingga dengan begitu, guru PAI perlu kerja keras dalam memberikan pembelajaran yang efektif guna meningkatkan pemahaman terhadap ibadah shalat siswa.

Dalam mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran maka dapat dikemukakan beberapa indikator, yaitu siswa cermat dalam penguasaan materi, cepat dalam unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.

Dengan beberapa alasan di atas yang dihubungkan dengan beberapa indikator, maka peneliti ingin melakukan penelitian dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa SMPN 4 Malang, yang notabene mereka adalah peserta didik dari lingkungan pendidikan umum.

³ Abdul Muhith Abdul Fattah, dkk, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2003), Hlm. 72

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang?
2. Bagaimana prestasi belajar shalat siswa setelah diterapkan metode demonstrasi?
3. Apa saja faktor penghambat implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa ?
4. Bagaimana upaya mengatasi hambatan implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang
2. Mendeskripsikan prestasi belajar shalat siswa setelah diterapkan metode demonstrasi.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa
4. Mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu diharapkan dapat memberikan nilai guna atau bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya. Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Mejadikan siswa dari yang awalnya awam menjadi paham dan yang paham menjadi lebih matang tentang ketentuan-ketentuan dan tata cara yang benar dalam ibadah shalat. Dengan metode demonstrasi ini, siswa akan lebih mudah memahami serta menguasai materi yang diajarkan oleh guru karena dalam penerapannya mereka terlibat secara langsung sehingga minimal bisa mengurangi rasa bosan.

2. Bagi guru

Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI tentang ketentuan-ketentuan dan tata cara ibadah shalat ini akan mempermudah bagi seorang pendidik dalam menyampaikan pelajaran sehingga diharapkan mampu menambah pemahaman bagi siswa dengan cepat dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi lembaga SMPN 4 Malang

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran khususnya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar shalat siswa

4. Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis. Selain itu, juga untuk memperluas wawasan dan

mempertajam analisis berfikir tentang efektifitas metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini maka akan menambah literatur yang ada sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun perbaikan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama atau pun penelitian yang sama pada tempat yang berbeda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini agar pembahasan dari permasalahan yang akan diteliti tidak melebar sehingga dapat menimbulkan salah penafsiran, maka dalam penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan masalah terkait dengan tema atau judul. Peneliti akan menjelaskan secara rinci tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini. Dengan begitu maka langkah, arah, dan tujuan penelitian ini dapat terkonstruksi dengan baik sehingga tidak menimbulkan makna ganda.

Untuk membatasi dan mempermudah penelitian agar lebih terfokus, maka batasan masalah dari judul penelitian "*implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa kelas VII SMP Negeri 4 Malang*" ini adalah:

1. Implementasi (penerapan) salah satu metode pembelajaran yakni dengan menggunakan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan prestasi shalat siswa.
2. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan ibadah shalat, yaitu dimulai dari bab Thaharah (bersuci) sampai dengan bab Shalat itu sendiri.
3. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek sasaran penelitian adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Malang.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini akan dijelaskan mengenai istilah-istilah yang ada. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menghindari terjadinya persepsi lain terhadap istilah-istilah itu. Adapun definisi dari istilah yang terkait dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Daradjat, 2001). Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.⁴
2. Pembelajaran, merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dilakukan oleh peserta didik (murid), sedangkan mengajar dilakukan oleh pendidik (guru).

⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Hlm. 63

3. Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁵
4. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan. Pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶
5. Ibadah Shalat, adalah kewajiban yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslim.⁷ Allah memerintahkan untuk shalat tidak hanya dengan satu ayat Al-Qur'an. Antara lain Allah telah berfirman dalam surat An-nisa' ayat 103, sebagai berikut.

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hlm. 15

⁶ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002) hlm 23

⁷ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim, Ibadah, Dan Akhlak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 52

Artinya: “Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-nisa:103)

G. Orsinilitas Penelitian

Sebagai tinjauan pustaka penulis mengambil wacana dari literatur para peneliti sebelumnya, yang darinya mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan penulis teliti, di antaranya yaitu:

1. Ummu Amalia (05110078) dengan judul *“Hubungan Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Wlingi Blitar”*. Dalam penelitian tersebut difokuskan pada penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi berprestasi siswa khususnya pada mata pelajaran fiqh, sehingga dapat dikatakan betapa pentingnya metode dalam menumbuhkan motivasi dalam diri setiap individu terutama motivasi berprestasi. Hal ini disebabkan dengan memiliki motivasi yang tinggi seseorang dapat meraih apa yang telah dicita-citakan.
2. Rima Puspita (05110096) *“ Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tunagrahita Pada Pengajaran PAI dalam Wudhu dan Shalat di SMPLB Negeri Banyuwangi”*. Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita dalam materi tentang tatacara wudlu dan tata cara shalat pada siswa kelas VIII di SMPLB Negeri Banyuwangi dengan langkah-langkah yang sesuai dengan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

3. Jamalul Muttaqin (05110091) “*Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Gapura Timur Gapura Sumenep)*”. Pada penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda kelas VII, serta untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Dari hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan implementasi metode demonstrasi ini, prestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda meningkat.
4. Nur Azizatul Fitriyah (07110222), “*Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 1 Malang*”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dalam upaya mengefektifkan pembelajaran PAI pada program akselerasi maka dalam perencanaannya memakai kurikulum diferensiasi (pemadatan) materi yang esensial, analisis materi kurikulum dengan kalender akademik yang dibuat khusus dalam program akselerasi. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pada program ini dibagi menjadi dua model pembelajaran, yaitu: pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pemadatan materi dan pembelajaran di luar kelas dengan metode belajar mandiri sebagai pengayaan dengan materi modul PAI khusus program akselerasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang masalah efektifitas, masalah metode demonstrasi, dan masalah pemahaman terhadap

materi Fiqih, peneliti merasa ada yang belum tergambar secara menyeluruh di dalam penelitian sebelumnya, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil dari metode demonstrasi, faktor pendukung dan penghambat maupun dalam segi efektifitas penggunaan waktu yang dibutuhkan dalam penerapan metode demonstrasi tersebut tersebut.

Disamping keterbatasan waktu yang sering menjadi kendala dalam pelaksanaan metode demonstrasi, keprofesionalan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi materi pelajaran yang akan disampaikan juga masih kurang. Padahal, hal itu semua akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman pada siswa itu sendiri.

Berawal dari permasalahan ini, peneliti merasa ada celah untuk melakukan penelitian kembali sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal-hal tersebut di atas dengan mengambil sebuah judul *“Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Malang”*

H. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan skripsi ini penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi. Untuk itu perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasannya meliputi enam bab, dan untuk setiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini di dalamnya berisi secara global seluruh permasalahan yang akan dibahas. Yang akan dibahas dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pemaparan tentang kajian pustaka yang merupakan kajian teori tentang pembahasan terdiri dari: A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), B. Efektifitas metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI, C. Ibadah Shalat, D. Efektifitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya berturut-turut dideskripsikan metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek meliputi letak geografis SMPN 4 Malang, sejarah berdirinya, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat

siswa SMPN 4 Malang, serta penyajian dan analisis data dari penelitian tersebut.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Merupakan pembahasan dari realita-realita yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Bab VI: Penutup

Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian beberapa saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

1. Hakikat Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa. Metode ini dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara berwudhu dan shalat yang benar.¹

Metode demonstrasi berbeda dengan metode eksperimen. Metode demonstrasi dilakukan oleh guru terlebih dahulu, baru diikuti siswa. Sedangkan metode eksperimen dilakukan oleh guru dan siswa secara bersamaan. Kalau metode demonstrasi titik tekannya pada pemeragaan, maka metode eksperimen lebih pada praktek langsung dan mengamati secara seksama.²

Roestiyah NK menyatakan bahwa dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.³

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 190

² *Ibid*

³ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 83

Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa, sebelum menyuruh para shahabat untuk melakukan sesuatu perbuatan, Rasulullah saw selalu memberi contoh lebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau praktek ini tampak sangat efektif, karena para shahabat langsung dapat melihat sendiri bagaimana ajaran Nabi saw itu dipraktikkan.⁴

Al-Qur'an menyuruh kepada kita semua agar mengikuti contoh-contoh yang telah diberikan oleh Nabi saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab ayat 21).⁵

Diterangkan pula dalam al-Qur'an:

يَتَّبِعُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ

⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 141

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998), hlm. 336

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”.(QS. Ash Shaff ayat 2-3)⁶

Dari firman Allah SWT di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hendaklah guru melakukan atau mengaplikasikan dari apa yang telah disampaikan. Artinya, seorang guru harus dapat mencerminkan sikap *digugu* dan ditiru. Dengan demikian maka seorang guru dapat dijadikan *panutan* atau suritauladan bagi anak didiknya.

Metode apapun dalam pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Demonstrasi menarik dan menahan perhatian.
- 2) Demonstrasi menghadirkan subjek dengan cara yang mudah dipahami.
- 3) Demonstrasi meyakinkan hal-hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan.
- 4) Demonstrasi adalah objektif dan nyata
- 5) Demonstrasi menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh.
- 6) Demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya.
- 7) Demonstrasi membantu mengembangkan kepemimpinan lokal.
- 8) Demonstrasi memberikan bukti bagi praktik yang dianjurkan.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 440

⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 144

Sedangkan di dalam buku lain disebutkan tentang kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
- 2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca dan mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 3) Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- 4) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab pada mengamati proses demonstrasi.⁸

b. Kelemahan metode demonstrasi

Metode demonstrasi selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Demonstrasi yang baik tidak mudah dilaksanakan. Keterampilan yang memadai diperlukan untuk melaksanakan demonstrasi yang baik
- 2) Metode demonstrasi terbatas hanya untuk jenis pengajaran tertentu.
- 3) Metode demonstrasi hasil memerlukan waktu yang banyak dan agak mahal.
- 4) Demonstrasi memerlukan banyak persiapan awal.

⁸ J.J. Hasibuan, Dip.Ed dan Moedjiono. Tjun Surjaman (ed). *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 30

- 5) Demonstrasi menimbulkan ciri, misalnya bagi petani yang tidak menjadi operator.
- 6) Demonstrasi dapat terpengaruh oleh cuaca.
- 7) Demonstrasi dapat mengurangi kepercayaan jika tidak berhasil.⁹

c. Langkah-langkah untuk mengefektifkan metode demonstrasi

Bila metode demonstrasi dilaksanakan dan agar bisa berjalan secara efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik demonstrasi ini mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak maka harus mengambil kebijakan lain.
- 4) Meneliti alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi dan tempatnya. Juga perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar metode demonstrasi itu berhasil.
- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.

⁹ Suprijanto, *Op.Cit.*, hlm. 144

- 8) Perlu adanya evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil; dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.¹⁰

2. Jenis Metode Demonstrasi

Secara umum, ada dua jenis metode demonstrasi, yaitu metode demonstrasi cara dan metode demonstrasi hasil. Kedua jenis demonstrasi itu biasanya digunakan secara terpisah dengan subjek yang sangat berbeda, tetapi dalam beberapa hal dapat dikombinasikan. Ciri-ciri utama dari setiap jenis demonstrasi akan disajikan berikut ini.

a. Metode demonstrasi cara

Demonstrasi cara menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang diajarkan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah pengerjaannya. Metode demonstrasi cara biasanya dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan banyak biaya. Demonstrasi cara sering digunakan dalam acara program televisi atau program radio. Sebagai contoh, program yang menjelaskan langkah-langkah memasak, kerajinan, permainan kartu, dan olahraga. Dibiidang pertanian dapat dipergunakan untuk menunjukkan cara membajak, memupuk, teknik bercocok tanam baru untuk menghindari erosi, dan sebagainya.

b. Metode demonstrasi hasil

Demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat,

¹⁰ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 84

didengar, dan dirasakan. Iklan komersial di televisi sering didasarkan atas metode demonstrasi hasil. sebagai contoh, iklan pasta gigi, sabun cuci pakaian, dan sebagainya. Demonstrasi hasil memerlukan prosedur produksi, biaya operasi, waktu dan tenaga kerja yang ekonomis, dan kualitas produk. Demonstrasi hasil memerlukan waktu yang lama, biaya, dan cara baru dibidang dengan cara bisa yang dilakukan petani.¹¹

3. Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Metode

Para ahli mengatakan bahwa semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Namun setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Jika memahami sifat-sifat masing-masing metode, maka dalam pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Anak didik

Mendidik anak sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua. Akan tetapi bila anak itu berada di sekolah maka gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang yang berbeda. Status sosial mereka juga beragam. Aspek intelektualnya juga menunjukkan adanya perbedaan. Selain itu dilihat dari aspek psikologis terdapat perbedaan pula.

¹¹ Suprijanto, *Op.Cit.*, hlm. 145

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah anak didik sangat banyak di dalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sulit dikelola.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar.¹² Tujuan merupakan sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode-lah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 10

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang disesuaikan dengan situasi yang diciptakan itu.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Tidak adanya laboratorium untuk praktik IPA misalnya, maka kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang

pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.¹³

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia yang dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu dimuktahirkan sesuai perkembangan ilmu. Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan standar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan untuk pencapaian kompetensi tersebut.¹⁴

Oemar hamalik juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Sagala menyebutkan bahwa dalam pembelajaran, guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang bisa menggambarkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar – Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tastito, 1990), hlm. 97

¹⁴ Siti Kusairi, dkk, *Keterampilan mengajar (PPL I) berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 137

¹⁵ Oemaar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57

matang oleh guru. Sehingga di sini terjadi proses belajar dan pengajaran yang diarahkan membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi, dimana pengetahuan dan sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara ditranfer dari orang lain tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan profesi intelektualnya.¹⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana di dalamnya terjadi interaksi yaitu guru dengan murid atau antara pengajar dan pembelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Peranan guru dalam proses pembelajaran bukan semata-mata memberikan informasi (*transfer of knowledge*) melainkan juga mengajarkan dan memberikan fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Peran tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar.¹⁷ Pada dasarnya belajar mempunyai tujuan agar peserta didik meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai

¹⁶ Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta,2009), hlm.64-65

¹⁷ Nana Sujana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2000), hlm. 54

individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan inovatif.

c. Tahap-Tahap Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri dari tiga fase atau tahapan. Fase- fase proses pembelajaran meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan Abdul Majid bahwa guru berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan 1) Perencanaan, 2) Implementasi, dan 3) Penilaian/Evaluasi.¹⁸ Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Abdul Majid menyebutkan perencanaan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹⁹

Sedangkan Hamzah B. Uno mengatakan perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 91

¹⁹ *Ibid*, hlm.15

memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Dalam merencanakan pembelajaran, majid mengungkapkan hal-hal yang harus ada dalam sebuah perencanaan, yaitu:

- a) Tujuan yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- b) Program dan layanan, atau bagaimana mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- d) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
- e) Bangunan fisik, mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- f) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana mengorganisasi dan manajemen oprasi dan pengawasan program dan aktifitas kependidikan yang direncanakan.
- g) Konteks sosial atau elemen-elemen lain yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Analisis Hari Efektif dan Analisi Program Pembelajaran

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.2

- b) Membuat Program Tahunan, Program Semester Dan Program Tagihan
- c) Menyusun Silabus
- d) Menyusun Rencana Pembelajaran
- e) Penilaian Pembelajaran

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk menyediakan pengalaman pembelajaran.²¹ Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran
- 2) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran
- 3) Aspek metode dan tehnik dalam pembelajaran

3. Evaluasi Pembelajaran

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan prilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) Mereka mendapatkan bahwa perilaku

²¹ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 29

yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.²²

Hamalik menyebutkan bahwa dalam evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran.²³ Lebih lanjut Hamalik menyebutkan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu system instruksional. Karena itu penilaian mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok berikut ini:

1. *Fungsi edukatif*: evaluasi adalah suatu subsistem dalam system pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan system dan atau salah satu subsistem pendidikan.
2. *Fungsi institusional*: evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri.
3. *Fungsi diagnostic*: dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses/kegiatan belajarnya.
4. *Fungsi administrative*: evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan

²² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 169

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 145

sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan/atau untuk kenaikan kelas.

5. *Fungsi kurikuler*: evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum.
6. *Fungsi manajemen*: komponen evaluasi merupakan bagian integral dari system manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.²⁴

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyebutkan terdapat empat macam evaluasi, yaitu:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu tahun, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

3. Evaluasi Penempatan (*placement*)

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 147-148

4. Evaluasi Diagnosis

Evaluasi terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.²⁵

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.²⁶ Selain itu, pengertian pendidikan agama Islam dalam buku Zakiyah Derajat yang dikutip Abdul Majid dkk, mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah, suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁷

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 217

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

²⁸ *Ibid*

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits.

b. Aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah memiliki aspek-aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama islam, yaitu: (1) aspek hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) aspek hubungan manusia dengan sesamanya; dan (3) aspek hubungan manusia dengan alam.²⁹

Melihat betapa idealnya aspek pembelajaran agama islam di atas, maka hal itu mutlak memerlukan pemikiran yang matang, komprehensif, sistematis dan integral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI, sehingga mampu terformulasikan dengan baik dan mengarahkan anak didik pada tujuan yang diharapkan.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap materi pelajaran selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pengajaran (pembelajaran), tidak terkecuali

²⁹ Ahmad Munjin Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 10

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Pendidikan agama Islam mempunyai dua sisi kandungan. *Pertama*, sisi keyakinan yang merupakan Wahyu ilahi dan Sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal manusia. *Ke dua*, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya.
2. Pendidikan agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawarkan.
3. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat ilahiyah yang jelas dan pasti.
4. Pendidikan agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin tambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan akan agama.
5. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah.
6. Pendidikan agama Islam Tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hlm. 15

Di samping karakter pendidikan agama Islam seperti disebutkan di atas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu:

1. Nilai material, ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.
2. Nilai formal, adalah nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Peranan pemahaman saja tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang negatif menuju pada pembentukan tingkah laku yang positif, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan juga memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan yang baik. Dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang ideal.
3. Nilai fungsional, adalah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

4. Nilai esensial. Nilai esensial adalah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki ialah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya nilai hakiki ini, maka pengajaran agama Islam itu seharusnya diupayakan dapat bermuara pada nilai hakiki tersebut.³¹

d. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Departemen Agama sebagai institusi yang berwenang mengembangkan sistem pendidikan agama menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penting yang sangat berperan dalam dalam proses pembelajaran, yakni faktor guru, siswa, dan lingkungan.³²

- a. Faktor guru. Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
- b. Faktor siswa. Hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa di antaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, dan kebiasaan belajar dan beribadah.
- c. Faktor lingkungan. Faktor ini turut mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut meliputi suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

³¹ *Ibid.*, hlm. 16

³² *Ibid.*, hlm. 22

Secara lebih komprehensif, Susilo memberikan suatu ulasan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas yang terkait dengan proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut.

Fator-faktor yang mempengaruhi pembelajaran		
Faktor Intern	Faktor Ekstern	Faktor Lingk. Belajar
1. Jasmaniah <ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Cacat tubuh 2. Psikologis <ul style="list-style-type: none"> • Intelligensi • Perhatian • Minat • Bakat • Motif • Kematangan • Kesiapan 3. Kelelahan <ul style="list-style-type: none"> • Jasmani (tubuh) • Rohani (jenuh, bosan) 	1. Keluarga <ul style="list-style-type: none"> • Cara orang tua mendidik • Relasi anggota keluarga • Suasana rumah • Keadaan ekonomi keluarga • Pengertian orang tua • Latar belakang keluarga 2. Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Metode mengajar • Kurikulum • Relasi guru-siswa • Relasi siswa-siswa • Disiplin sekolah • Alat-alat penunjang • Waktu sekolah • Standart pelajaran • Keadaan gedung • Tugas-tugas 3. Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan siswa di masyarakat • Mass media 	1. Suara 2. Pencahayaan 3. Temperatur 4. Desain belajar

	<ul style="list-style-type: none"> • Teman bergaul • Bentuk kehidupan masyarakat 	
--	--	--

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa dalam peningkatan dan pengembangan potensi anak diperlukan tiga faktor yang masing-masing tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal dan juga faktor lingkungan belajar di mana anak tinggal dan melaksanakan proses pembelajaran.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan

³³ Abd. Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 135

pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.³⁴

Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Bahkan tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabda-Nya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak."*³⁵

Dari rumusan tujuan PAI tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam PAI. Titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis di mana harapan dari proses pembelajaran PAI adalah Manusia beriman dan berakhlak. Dikatakan demikian, karena seperti yang telah disinggung sebelumnya Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah bentuk usaha sadar yang terencana dan memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam masyarakat. Jadi sebenarnya antara beriman dan berakhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisah. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

³⁴ Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73

³⁵ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garuda Buana Indah, 1992), hlm. 23

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل: 125)

Artinya: "ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik (Q.S. An-Nahl: 125)."

Dijelaskan juga dalam Hadist antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخاري)

Artinya: "sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhari)."

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه امام بيهقي)

Artinya: "setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Imam Baihaqi)."

Ayat dan Hadist tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarga, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).³⁶

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada

³⁶ Zuhairi dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11-12

tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*). Pencapaian tujuan pembelajaran PAI sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para Guru PAI. Karena hanya dengan tekad, semangat dan kerja keras akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang baik. Tentunya didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar (*basic abilities*) sebagai pekerja profesional. Dengan kata lain Guru PAI yang memiliki kompetensi personal, professional, dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi religius yang hanif. Sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas. Dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh pemikir, perencana, dan pelaksana PAI, yaitu Guru PAI, dengan harapan dapat memacu wawasan untuk menciptakan dan memberdayakan potensi generasi muda Islam (siswa) agar lebih kreatif, inovatif, dan produktif, guna memasuki dunia yang penuh persaingan dengan keadaan unggul dan diperhitungkan.³⁷

f. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:³⁸

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga . pada dasarnya dan pertama-tam kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

³⁷ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 79

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *op,cit* , hlm. 134-135

Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsi sosialnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Beberapa fungsi pendidikan agama islam sebagaimana tersebut diatas dapat diterapkan guna mencetak peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu, mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh serta

memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Konsep Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan,³⁹ menurut Zainal Arifin berasal dari kata *prestatie* bahasa Belanda yang berarti “hasil usaha”. Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar.⁴⁰

Menurut Nasru Harahap prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁴¹

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 895

⁴⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm 123

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 19

Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*)⁵³. Oleh karena itu, seorang guru haruslah kompeten didalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Salah satu metode yang cukup relevan terhadap penyampaian materi khususnya yang dapat dipraktekkan oleh siswa adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas.

Menurut Singgih D. Gunarsa,⁴³ ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa, yaitu:

1) Faktor Lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan hasil belajar seseorang. Yaitu adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, tersedianya fasilitas belajar, keadaan ekonomi yang cukup, suasana yang mendukung dan perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar anak. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu:

a) Cara mendidik anak

b) Hubungan orang tua dan anak

⁴² *Ibid*, hlm. 53

⁴³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hlm. 131

- c) Sikap orang tua
- d) Ekonomi keluarga
- e) Suasana dalam keluarga

2) Faktor Lingkungan Sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain: adanya guru yang cukup memadai, peralatan belajar yang cukup lengkap serta gedung yang cukup memenuhi syarat untuk belajar. Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar pula, karena hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-hari berada di sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak, disamping gedung, guru dan anak, juga semua faktor lain yang ada di sekolah, seperti: faktor cara penyampaian pelajaran, faktor antara guru dan siswa, faktor asal sekolah, faktor kondisi gedung, serta kelas harus memenuhi syarat belajar dan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah yang bersangkutan.⁴⁴

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar anak dimana dia berada, hal ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, antara lain: a) Faktor media masa, b) Faktor pergaulan, c) Tipe keluarga

4) Faktor Cara Belajar yang Salah

- a) Cara pembagian waktu belajar yang tepat. Belajar membutuhkan keteraturan, ketekunan yang terus menerus. Bila anak belajar pada

⁴⁴ *Ibid*, hlm 131

saat hampir menghadapi ulangan saja, maka bahan pelajaran yang telah diterimanya akan kurang bisa dikuasi, sehingga hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya.

- b) Cara belajar yang salah. Materi yang dipelajari mempunyai cara-cara tertentu didalam mempelajarinya, ada yang dengan menghafal, ada pula yang dimengerti dengan latihan atau praktek. Hubungan materi yang dipelajari dengan materi lainnya, serta bahan yang dipelajari hanya berhenti pada apa yang ditulis di bukunya dan tidak berkembang.
- c) Waktu istirahat. Belajar tanpa istirahat dan belajar dalam keadaan lelah, tidak akan membawa hasil yang optimal, karena dalam keadaan lelah baik pikiran maupun fisiknya, maka keadaan itu akan dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- d) Tugas rumah yang terlalu padat. Anak akan mengalami kesulitan dalam pelajarannya, bila tugas di rumah yang dipikulnya terlalu banyak dan meminta banyak waktu dan perhatian, dan waktu belajar yang sempit, maka dimungkinkan anak akan mengalami kelelahan dalam belajar. Dalam hal ini ketepatan membagi waktu sangat diperlukan.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah:

- a) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- b) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

c) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilihat dengan mengevaluasi prestasi belajar siswa pada tiga ranah, yaitu ranah cipta, ranah rasa, dan ranah karsa.

- 1) Evaluasi prestasi kognitif. Untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.
- 2) Evaluasi prestasi afektif. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer adalah skala likert (*Likert Scala*) yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dapat pula mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”.
- 3) Evaluasi prestasi psikomotorik. Adapun cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor ini adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung, namun observasi ini harus dibedakan dengan eksperimen, karena eksperimen umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.⁴⁵

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 156

D. Konsep Ibadah Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa. Adapun arti secara istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara' yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- a. Shalat dinilai sebagai tiang agama (Sunnah Nabi)
- b. Shalat merupakan kewajiban yang pertama diturunkan kepada Nabi (peristiwa Isra' Mi'raj)
- c. Shalat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.
- d. Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW.
- e. Shalat merupakan ciri penting dari orang yang taqwa. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah: 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ .

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.(Q.S. Al-Baqarah: 3)

- f. Shalat merupakan ciri orang berbahagia. Sebagaimana firman Allah.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ .

⁴⁶ H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 149

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*”. (Q.S. Al-Mu'minun: 1-2)

- g. shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan munkar. Sebagaimana firman Allah:

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Ankabut: 45)

Berhubung dengan pentingnya shalat itu maka orang tua atau guru harus mengajarkan dan membiasakan shalat sedini mungkin. Hal ini dikarenakan bahwa mendidik anak khususnya shalat merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua. Sehingga ketika tiba saat baligh, anak sudah bisa dan terbiasa melakukan shalat. Berkaitan dengan ini, Rasulullah telah bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Artinya: “*Ajarkan shalat kepada anak-anakmu jika sudah sampai umur tujuh tahun, pukullah karena meninggalkannya jika sudah sampai umur*

sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur (anak laki-laki dan perempuan) dari mereka.” (HR. Ahmad).⁴⁷

Ungkapan ini perlu dimaknai dengan hati-hati, karena makna ‘pukullah’ di sini tentu bukan melakukan hukuman dengan kekerasan fisik yang menyakitkan dan melukai anak tetapi harus menunjukkan rasa tidak senang melihat anak tidak shalat. Dengan demikian, pukulan juga harus tidak sampai menimbulkan sakit yang mendalam, apalagi sampai luka parah. Sebab, pukulan yang keras juga mempunyai efek negatif bagi psikologis si anak.⁴⁸

Mengenai cara memukulnya, mengapa dilakukan pada anak usia 10 tahun? Karena anak usia ini dianggap sudah semakin mampu memahami dan menilai tindakan yang baik dan yang tidak baik. Apalagi perintah shalat sudah harus dilaksanakan 3 tahun sebelumnya, yaitu ketika anak berumur 7 tahun. Dengan demikian seharusnya anak juga sudah memahami pentingnya melakukan ibadah ini.⁴⁹

2. Syarat-syarat Shalat

Sebelum melakukan shalat, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Jika seseorang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut maka ia tidak diwajibkan mengerjakannya, yaitu:⁵⁰

a. Islam

⁴⁷ Abdul Muhith Abdul Fattah, dkk, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2003), Hlm. 72

⁴⁸ Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak (Pukullah Anakmu!) Dengan Cinta*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2010) hlm. 52

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 63

⁵⁰ Abdillah F. Hasan, *Menyingkap Tabir Makrifat Shalat Nabi*, (Jakarta Selatan: 2008), Hlm. 64

- b. Berakal sehat. Orang gila, pemabuk atau dalam keadaan pingsan, tidak wajib mengerjakan shalat. Sabda Nabi SAW, *ada tiga golongan manusia yang telah diangkat pena darinya (tidak diberi beban syari'at) yaitu: orang yang tidur sampai dia terjaga, anak kecil sampai dia baligh, dan orang gila sampai dia sembuh.* (HR. Abu Daud dan lainnya)
- c. Baligh. Muslim yang belum baligh tidak wajib mengerjakan shalat. Di antara tandanya yaitu:
 - 1. Berumur 10 tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW, *perintahkanlah anak-anak untuk melaksanakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun, dan apabila dia telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia kalau dia tidak melaksanakannya.* (HR. Abu Daud dan lainnya)
 - 2. Mulai keluar darah (haid) bagi perempuan
 - 3. Mimpi basah bagi laki-laki
- d. Telah sampai perintah (dakwah) kepadanya. Orang yang belum pernah mendapatkan perintah (seruan agama) tidak wajib mengerjakan shalat.
- e. Sadar. Orang yang tidak sadar, misalnya sedang tertidur, tidak wajib mengerjakan shalat.

3. Syarat-syarat sahnya shalat

Jika seseorang memenuhi syarat-syarat di atas, selanjutnya adalah memenuhi berbagai aturan berikut agar shalat memiliki nilai keabsahan ketika akan dilakukan. Jika di antara salah satu syarat tidak dipenuhi maka

shalat menjadi tidak sah. Adapun di antara syarat-syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Masuk waktu shalat

Shalat sah dilakukan jika telah masuk waktunya. Berdasarkan firman Allah. *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. an-Nisa': 103). Maksudnya, bahwa shalat mempunyai waktu tertentu yang telah ditetapkan, yaitu Isya', Subuh, Dhuhur, Ashar, Dan Maghrib.

b. Suci dari hadas besar dan kecil

Hadas kecil adalah tidak dalam keadaan berwudhu dan hadas besar adalah belum mandi dari junub. Sabda Nabi Saw, *Allah tidak akan menerima shalat yang tanpa disertai bersuci.* (HR. Muslim)

c. Suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis

Mengenai suci badan Nabi Saw bersabda, *"basuhlah darah yang ada pada badanmu kemudian laksanakan shalat"*. (HR. Bukhari Muslim).

Tentang kewajiban suci pakaian berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 4, *Dan pakaianmu, maka hendaklah kamu sucikan.*

Sedangkan kewajiban sucinya tempat shalat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh abu hurairah, *telah berdiri seorang laki-laki dusun kemudian dia kencing di masjid sehingga orang-orang ramai berdiri untuk memukulinya, maka bersabda Rasulullah Saw, 'biarkanlah dia dan tuangkanlah di tempat kencingnya itu satu timba air,*

⁵¹ Abdillah F. Hasan, *Op. Cit.*, Hlm. 66

sesungguhnya kamu diutus dengan membawa kemudahan dan tidak diutus dengan membawa kesulitan'. (HR. Bukhari)

d. Menutup aurat

Aurat adalah bagian penting dari tubuh yang tidak boleh dibiarkan terbuka ketika shalat. Sesuai firman Allah, *wahai anak anak adam, pakailah pakainmu yang indah setiap kali berada di tempat sujud.* (QS. Al-A'raf: 31)

Pakaian indah pada ayat di atas bukan berarti mahal. Namun keadaannya yang bersih (suci) dan mampu menutupi aurat tubuh.

e. Menghadap kiblat

Orang yang mengerjakan shalat wajib menghadap kiblat yaitu menghadap ke arah Masjidil Haram.

4. Rukun shalat

Shalat mempunyai rukun-rukun yang apabila salah satunya ditinggalkan maka tidak sempurna (sah) shalatnya. Rukun-rukun tersebut meliputi:⁵²

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram
- c. Berdiri bagi yang mampu
- d. Membaca surat Al-Fatihah.
- e. Ruku' dengan thuma'ninah.
- f. I'tidal dengan thuma'ninah
- g. Sujud dengan thuma'ninah.

⁵² Abdillah F. Hasan, *Op. Cit.*, Hlm. 68

- h. Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah
- i. Tasyahud dan membaca shalawat Nabi.
- j. Membaca salam
- k. Tertib (melakukan rukun secara berurutan)

5. Hal-hal yang membatalkan shalat

Beberapa hal yang termasuk membatalkan shalat antara lain:⁵³

- a. Berhadass, baik besar maupun kecil.
- b. Terkena najis yang tidak dimaafkan
- c. Berbicara dengan sengaja
- d. Terbuka auratnya
- e. Mengubah niat, misalnya ingin menggugurkan shalat
- f. Makan dan minum dengan sengaja
- g. Bergerak tiga kali selain gerakan shalat
- h. Membelakangi kiblat
- i. Menambah rukun yang berupa perbuatan seperti ruku' dan sujud
- j. Tertawa berbahak-bahak
- k. Mendahului imam pada dua rukun shalat
- l. Murtad, yakni keluar dari agama Islam.
- m. Tidak berurutan dalam pelaksanaan shalat.

6. Tata cara pelaksanaan shalat

Dalam pelaksanaannya, orang yang hendak mengerjakan shalat haruslah menghadap ke kiblat, yaitu ke arah ka'bah, dengan seluruh

⁵³ Lukman Hakim, Bimbingan Shalat dan Do'a Pilihan disertai Juz 'Ammah, (Surabaya: Dua Media, tt), Hlm. 16

badannya di mana pun ia berada. Selanjutnya Ibadah shalat dilaksanakan dengan cara:

1) Berniat dalam hatinya untuk melaksanakan shalat yang dikehendakinya, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.⁵⁴ Dalam hal niat ini ada yang dilafalkan dengan lisan terlebih dahulu, karena dengan harapan bisa menuntun atau mengarahkan niat yang sebenarnya yaitu niat dalam hati.

2) Membaca takbiratul ihram

Yaitu mengucapkan “Allahu Akbar” pada saat berdiri untuk pertama kalinya dengan cara mengangkat kedua belah tangan ke arah kepala sampai hampir menyentuh daun telinga bagian bawah.⁵⁵ Dalam mengangkat tangan tersebut hendaknya telapak tangan menghadap kiblat, bukannya menghadap ke arah pipi (saling menghadap di antara kedua telapak tangan). Kemudian setelah itu, meletakkan kedua tangan di antara dada dan perut. Tangan kanan berada di atas telapak atau pergelangan atau lengan bawah tangan kiri. Kemudian mengarahkan pandangan mata ke arah tempat sujud.

3) Kemudian disunatkan untuk membaca doa iftitah.

Tentang bacaan do'a iftitah ini terdiri dari beberapa versi. Selama do'a itu benar-benar berasal dari Rasulullah maka diperbolehkan.

⁵⁴ Abu Ubaidah Mansyur bin Hasan Aal Salman, *Kesalahan-kesalahan dalam Shalat dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), Hlm. 20

⁵⁵ H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Op. Cit.*, Hlm. 152

- 4) Membaca surat Al-Fatihah yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek seperti surat al-Kafirun pada rakaat ke satu dan surat al-Ikhlash pada rakaat ke dua.
- 5) Ruku' dengan thuma'ninah
Yaitu membungkukkan badan lebih kurang 90 derajat dan membaca tasbih sebanyak 3x : $\text{سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَ بِحَمْدِهِ}$
- 6) Kemudian berdiri lagi (i'tidal) dengan thuma'ninah sambil mengucapkan "sami'Allahu liman hamidah" dan dilanjutkan dengan doa i'tidal
- 7) Sujud dengan thuma'ninah yang disertai dengan membaca tasbih.
Adapun Ketentuan-ketentuan dalam sujud yaitu:
 - a. Sujud sambil bertakbir dengan meletakkan kedua lututnya ke lantai sebelum kedua tangannya jika itu memungkinkan baginya.
 - b. Menghadapkan semua jari kedua kaki dan kedua tangannya ke arah kiblat, merapatkan jari-jari tangannya dan mengulurkannya (meluruskannya).
 - c. Sujud dilakukan di atas tujuh anggota badan: (1) dahi beserta hidung, (2,3) dua telapak tangan, (4,5) dua lutut, dan (6,7) perut jari-jari kedua kaki.
 - d. Disunnahkan membaca do'a sujud 3x.
 - e. Merenggangkan dua lengannya dari kedua sisi tubuhnya, merenggangkan perutnya dari dua pahanya, dan kedua pahanya dari dua betisnya, dan mengangkat kedua lengannya dari tanah.⁵⁶

⁵⁶ Abu Ubaidah Mansyur, *Op. Cit.*, Hlm. 28-30

8) Kemudian duduk di antara dua sujud (duduk iftirasy) dengan membaca do'a iftirasy. Adapun ketentuan dan tata caranya duduk adalah bangkit sambil bertakbir, lalu membentangkan telapak kaki kiri dan mendudukinya, menegakkan telapak kaki kanan, dan meletakkan kedua telapak tangan di atas paha dan lutut.

9) Kemudian sujud lagi dan membaca tasbih seperti pada sujud pertama.

Adapun ketentuan dalam sujud ini adalah:

a. Melakukan sujud ke dua sambil bertakbir

b. Selanjutnya bangkit berdiri sambil bertakbir untuk rakaat ke dua dengan bertumpu pada dua lutut jika mampu, atau jika merasa kesulitan maka dapat bertumpu ke tanah dengan kedua tangannya.

Setelah selesai rakaat pertama, kemudian disusul dengan rakaat ke dua dengan bacaan yang sama dan diakhiri dengan duduk tasyahud. Sedangkan untuk shalat yang dua rakaat seperti shalat subuh ditutup dengan mengucapkan salam dan memalingkan muka ke kanan (wajib) dan ke kiri. Sedangkan untuk shalat yang tiga atau empat rakaat sebelum salam hendaknya berdiri lagi dan menambah rakaat yang kurang serta melakukan hal yang sama.⁵⁷

Kesempurnaan shalat itu antara lain hendaknya dilakukan dengan:

a. Ikhlas, yaitu dilaksanakan hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

b. Khusyu', yaitu melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk mengkonsentrasikan diri hanya ingat kepada Allah melalui makna bacaan-bacaan shalat.

⁵⁷ H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Op. Cit.*, Hlm. 155

- c. Khusus shalat fardhu, di samping hal-hal di atas juga di anjurkan untuk melaksanakannya di masjid, pada awal waktu, dan berjamaah.

7. Fungsi dan Tujuan Shalat

Berikut ini merupakan fungsi dan hikmah shalat ditinjau dari berbagai aspek dalam kehidupan seorang muslim dan masyarakat luas.

- a. Mencegah dekadensi moral

Nasr (1983) menengarai bahwa manusia sangat butuh agama tanpa agama ia belum menjadi manusia yang utuh. Dalam hal ini, al Islam telah menunjukkannya dalam pendekatan religius melalui syariat yang dibawa oleh Rasul-Nya. Inilah yang disebut sebagai buah bagi pelaku shalat yaitu, dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, mencegah dekadensi moral yang melanda umat.

- b. Menumbuhkan profesionalisme diri

Biasanya buah dari pembagian waktu shalat ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti masuk kantor tepat waktu, bangun tidur tidak kesiangan, menjalankan tugas dengan baik serta profesional dalam kerja serta sikap positif lainnya.

- c. Perisai di hari pembalasan

Nabi menegaskan kepada umatnya bahwa amal yang dihisab pertama adalah shalat. Jika shalatnya bagus maka baguslah semuanya, jika shalatnya rusak maka rusaklah semuanya. Dalam term promordial, inilah yang disebut dengan aji-aji atau azimat yang dapat menyelamatkan seseorang di hari pembalasan kelak.

- d. Solusi menghindari bala dan bencana

Rasulullah jika galau hatinya, khawatir atau sedih karena mendapat ujian dari Allah, beliau lantas mengambil air wudhu kemudian shalat. Beliau merasakan bahwa dengan shalat segala ujian dan bala yang menimpa akan terasa kecil dibandingkan dengan kebesaran dan pertolongan dari Allah.

e. Penyembuhan penyakit

Shalat yang dilakukan dengan gerakan sempurna dapat mengobati berbagai macam penyakit dan kerusakan pada tubuh.

f. Mendewasakan bersosialisasi

Ibadah shalat konteksnya tidak saja mengajarkan agar seseorang mendekati diri dengan sang Khaliq namun juga dengan manusia sekitar. Itu tercermin dalam shalat berjamaah yang sangat dianjurkan.

g. Menjadi musuh utama iblis

Orang yang shalat akan menjadi seteru iblis. Dengan catatan, orang yang shalat tersebut menunaikannya dengan kesempurnaan lahir dan batin. Berbahagialah orang yang menjadi musuh iblis sebab ia telah berada dalam naungan Allah. Hidupnya sakinah, tentram, bahagia dunia akhirat.

h. Citra mukmin sejati

Seseorang yang mendirikan shalat dengan benar maka akan menjadikan sebagai seorang mukmin yang sejati. Betapa tidak, ini karena dalam jiwa sudah terlatih atau merasa selalu diawasi oleh Dzat yang maha segalanya. Sehingga dia tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

i. Mencegah stres

Shalat adalah ibadah yang mengandung unsur meditasi, yaitu pemusatan pikiran dan hati pada satu titik, yakni Tuhan. Jika keadaan terjadi sedemikian rupa, maka ketenangan dan kedamaian akan menyelimuti jiwa. Inilah energi yang sebenarnya menjadi penawar kelelahan dan beban pikiran (stres).

j. Sumber pertolongan

Di antara proses pendekatan kepada-Nya (ibadah) dapat dilakukan melalui shalat. Shalat, selain sebagai rangkaian ibadah yang berdimensi spiritual, juga menjadi sarana untuk memohon pertolongan. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153.

k. Wajahnya bercahaya

Salah satu cara agar seseorang memiliki wajah yang cantik bercahaya (lahi batin) adalah dengan melaksanakan shalat. "Shalat itu cahaya," demikian potongan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

l. Jaminan surga

Untuk menggapai surga, di antara jalannya adalah dengan memperbanyak sujud (shalat). Riwayat Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad dan Baihaqi menjelaskan bahwa shalat adalah kunci surga.

m. Sarana ketika berhajat

Wahab bin Munabih ra berkata, "Meminta hajat kepada Allah melalui shalat akan dikabulkan. Orang-orang dahulu jika tertimpa ujian

mereka segera mengerjakan shalat. Apabila terselamat dari suatu bencana mereka segera mengerjakan shalat.”⁵⁸

⁵⁸ Abdillah F. Hasan, *Op. Cit.*, Hlm. 113

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Adapun pendekatan empiris adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dan diperoleh dari hasil penelitian dan observasi.¹ Sedangkan pendekatan teoritis adalah sesuai dengan literatur baik dari buku, jurnal maupun dari internet.

Desain penelitian dalam penulisan ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pertanyaan yang sistematis berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data yang diuji kembali secara empiris. Penelitian kualitatif sendiri yaitu pendekatan penelitian yang bersumber pada pengamatan terhadap suatu obyek penelitian.²

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³

¹ Ronny Kountur, *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: CV. Taruna Grafica, 2004), hlm. 6.

² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm. 6.

Metode penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang (subyek) itu sendiri.⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks *sosiokultural* yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Dalam penelitian ini keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu kriteria kualitas sangat ditekankan pada relevansi, yaitu kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.⁵

Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan juga perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis menganalisa dengan cara metode kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁶

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif yaitu berusaha menggambarkan atau menjelaskan tentang bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman ibadah shalat siswa di SMPN 4 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk menggambarkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data

⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 29.

⁵ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 59.

⁶ Hadawi Nawawi dkk. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 174.

dari latar belakang alamiah dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci.

Menurut Sumardi Suryabrata penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”.⁷ Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif menurut Amiruddin adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala-gejala, atau untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.⁸

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami tentang apa yang tersembunyi di balik fenomena yang biasanya berupa sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bodan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati.⁹

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari hasil observasi,

⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 18.

⁸ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 25.

⁹ Lexy J. Moleong, *Op, Cit.*, hlm. 23.

wawancara maupun dokumentasi. Jika dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.¹⁰

Ada beberapa ciri pokok dalam penelitian kualitatif yaitu; *pertama*, penelitian kualitatif merupakan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, *kedua*, dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai *instrumen* (alat) pengumpul data, *ketiga*, menggunakan analisis data secara induktif, *keempat*, menggunakan teori dari dasar (*grounded theory*), *kelima*, bersifat deskriptif, *keenam*, lebih mementingkan proses dari pada hasil, *ketujuh*, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, *kedelapan*, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan *kesebelas*, desain yang bersifat sementara.¹¹

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah supaya peneliti dapat menyelidiki obyek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Penelitian kualitatif juga dapat mendiskripsikan suatu keterangan dari seseorang baik melalui wawancara atau dengan mengamati sesuatu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara (*koesional*), dan analisis dokumen. Setelah fakta-fakta tersebut dikumpulkan secara lengkap selanjutnya adalah ditarik sebuah kesimpulan.

Selain itu dengan pendekatan kualitatif empati kita dapat terbentuk dengan melakukan pengamatan secara mendalam sehingga kita dapat melihat

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op, Cit.*, hlm. 4-8.

fakta-fakta dari sudut pandang mereka. Dengan demikian, maka nilai subyektifitas dari obyek atau orang yang diteliti dapat dipertahankan oleh peneliti.

Apabila dilihat dari sudut pandang bidang keilmuan, maka penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan, yang mana tujuan dari dilakukannya penelitian pendidikan adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.¹²

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi, yaitu menjelaskan atau menggambarkan saat terjadinya variabel, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus (*Case Study*) yang merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.¹³

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran agama islam dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat siswa yang diperoleh secara kualitatif.

¹² Arief Furchan, *Op. Cit.*, hlm. 29.

¹³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 201.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai guru Agama, guru BP dan guru lain yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagai pengamat (observer), peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, khususnya pembelajaran pada bab thaharah dan bab shalat. Jadi selama penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁴

Sugiyono mengatakan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁵

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 168

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RDD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 306

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Malang yang terletak di Jl. Veteran No. 37 Malang. Peneliti mempunyai alasan bahwa lembaga pendidikan tersebut bertempat di lokasi yang sangat strategis, sehingga mudah dijangkau, karena dekat dengan jalur angkutan umum (angkot). Selain itu, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya juga ikut andil dalam pertimbangan peneliti. Dan yang tidak kalah untuk dijadikan pertimbangan peneliti adalah bahwasanya lembaga SMPN 4 Malang merupakan lembaga yang sering dibuat tempat PPL bagi para mahasiswa jurusan kependidikan, sehingga hal ini menjadikan siswa telah terbiasa menghadapi orang asing atau yang baru dikenalnya. Beberapa hal itulah yang mendorong peneliti untuk memilih SMPN 4 Malang sebagai lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber atau asal dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah subjek penelitian atau variabel penelitian.¹⁶

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 129

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah meliputi:

a. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan, wawancara dari:

1. Waka kurikulum SMPN 4 Malang
2. Guru PAI SMPN 4 Malang
3. Siswa kelas VII SMPN 4 Malang

b. Sumber data tambahan (data sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain,¹⁸ misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran PAI
2. Visi, misi, dan tujuan pengembangan pembelajaran PAI
3. Keadaan guru PAI kelas VII
4. Keadaan siswa kelas VII

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan perlu adanya teknik pengumpulan data agar data yang telah diperoleh lebih akurat sehingga tidak akan terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data skripsi ini. Teknik

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 309

¹⁸ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), Hlm. 41

pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan dokumen, arsip atau data-data yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Metode observasi / pengamatan

Penelitian ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih akurat maka penulis menggunakan metode observasi langsung, yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya, metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan obyek penelitian, sarana dari semua fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mengamati pada:

1. Kegiatan belajar dan mengajar (KBM)
2. Kegiatan yang dilakukan siswa pada mata pelajaran PAI
3. Sikap dan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat pada siswa kelas VII
4. Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 4 Kota Malang sebagai pendukung pelaksanaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman ibadah shalat siswa.
5. Lingkungan dan Budaya yang Berkembang di SMP Negeri 4 Kota Malang.
6. Kurikulum dan Pengajaran di SMP Negeri 4 Kota Malang.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹

Metode wawancara ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh tenaga kependidikan, mulai dari prota, promes, silabus, sampai dengan RPP yang dibuat oleh guru PAI
2. Hasil belajar yang didapatkan siswa dari berbagai tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran PAI.
3. Melihat keefektifitasan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI yang dirasakan oleh siswa dengan melihat alur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian pembelajaran yang mematok sebuah indikator keberhasilan dengan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selain itu juga memandang relevansi antara perencanaan pembelajaran tersebut dengan tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui hal itu semua maka dalam penelitian ini penulis berusaha menggali data dengan melakukan wawancara kepada:

1. Kepala sekolah/waka kurikulum

Dalam hal ini yang perlu diungkap adalah terutama yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam hubungannya dengan peningkatan pemahaman ibadah shalat siswa

2. Guru PAI

Beberapa hal yang perlu diketahui yaitu:

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 186

- a. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas VII pada bab shalat.
 - b. Faktor yang dapat menghambat penerapan metode tersebut.
 - c. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
 - d. Cara mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Para siswa kelas VII.

Demi mempermudah melakukan wawancara dengan siswa maka peneliti menggunakan cara tertulis yaitu semacam angket, yang secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Latar belakang pendidikan siswa tentang shalat di luar kelas.
 - b. Latar belakang dan peran orang tua siswa terhadap ibadah shalat.
 - c. Sikap siswa yang berkaitan dengan shalat.
 - d. Perilaku siswa di dalam kelas pada bab shalat.
 - e. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran guru.
 - f. Tanggapan siswa tentang kurikulum (jam belajar PAI di sekolah).
 - g. Tingkat pemahaman siswa terhadap ketentuan-ketentuan dan tata cara shalat yang benar.
- c. Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu barang-barang tertulis atau film. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, peraturan-peraturan, agenda dan lain sebagainya.²⁰

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op, Cit.*, hlm.135.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data komplementer tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang. Selain itu juga untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan efektifitas metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang.

Dokumen yang dihimpun sangat berguna di samping untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi juga digunakan untuk mengetahui secara kongkret tentang efektifitas metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan pemahaman ibadah shalat siswa kelas VII SMPN 4 Malang. Adapun instrumen dokumentasi dalam hubungannya dengan topik adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 4 Kota Malang.
2. Identitas SMP Negeri 4 Kota Malang.
3. Profil SMP Negeri 4 Kota Malang.
4. Visi dan Misi serta Tujuan SMP Negeri 4 Kota Malang.
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Kota Malang tahun ajaran 2011-2012.
6. Denah Bangunan SMP Negeri 4 Kota Malang.
7. Proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di kelas atau di masjid.
8. Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Kota Malang.
9. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 4 Kota Malang.
10. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Kota Malang.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori dalam memperoleh kesimpulan.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa data-datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.²¹

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 195

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan tersendiri.²² Sedangkan untuk memperoleh keabsahan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan maka akan dapat membatasi:

1. Gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
2. Kekeliruan peneliti.
3. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 344

diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh hasil yang akurat dalam proses perincian dan penyimpulan.

c. Trianggulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya ialah peneliti sebagai instrumen penelitian, tahapannya menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Khususnya pelaksanaan analisa data sebagai ciri khasnya, di mana analisa data sudah bisa dimulai sejak awal pengumpulan data.²³

Dalam bukunya Moh. Kasiram dijelaskan dua model pentahapan penelitian. Penjelasan model Bogdan yang mengikuti uraian dari Moleong dan model pentahapan dari Jenice yang mengikuti uraian dari Norman dan

²³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*: Cetakan II (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 281

Yvonna.²⁴ Adapun dalam penelitian ini lebih mengacu pada model pentahapan Bogdan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahapan pra-lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian. Dalam hal ini sebelum peneliti terjun ke lapangan terlebih dahulu telah mempersiapkan rancangan penelitian, yang terwujud dalam bentuk proposal penelitian.
2. Memilih lapangan. Dalam hal ini dipilih SMPN 4 Malang dengan pertimbangan bahwa terletak tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti, sehingga mudah untuk dijangkau.
3. Mengurus perijinan, yaitu ijin formal baik ke pihak sekolah maupun ke diknas kota Malang.
4. Melakukan penjajakan lapangan, yaitu dalam rangka menyesuaikan diri dengan siswa pada kelas penelitian.
5. Memilih dan memanfaatkan informan. Upaya untuk menemukan informan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan melalui keterangan orang yang berwenang, yaitu melalui wawancara pendahuluan kepada orang yang terkait.
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Hal ini dilakuka dengan harapan supaya kebutuhan dari peneliti dapat terpenuhi secara keseluruhan.
7. Persoalan etika penelitian. Persoalan ini merupakan hal yang paling esensial dalam penelitian, karena dapat menentukan baik buruknya hasil yang dicapai.

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 280

b. Tahapan pekerjaan lapangan

1. Mengadakan observasi langsung di kelas VII dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
2. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan.
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
4. Menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 4 Kota Malang

Berdirinya SMP Negeri 4 Kota Malang dimulai dengan berdirinya SD Laboratory IKIP Malang yang didirikan oleh rektor IKIP Malang, Dr. Samsuri. Berdasarkan 84 keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu terpilih dan diangkat kepala sekolah SD Laboratory pertama kali adalah Prof. Dr. Supartinah Pakasih, beliau seorang doktor di bidang Elementary School di Amerika Serikat.

Pada Tahun 1973 SD Laboratory IKIP Malang diganti menjadi PSDP yaitu Perintis Sekolah Dasar pembangunan. Sejak menjadi PSDP, Prof. Dr. Ny. Supartinah Pakasih mengundurkan diri. Kemudian selama 2 tahun dari tahun 1973 sampai 1975, kepala sekolah dipegang oleh Drs. Samsul Arifin.

Sejarah SMP Negeri 4 Malang tidak lepas dari nama besar PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) IKIP Malang. Pada tahun 1986 berdasarkan keputusan mendikbud No. 0708/0/1986 tentang penegerian sekolah menengah pertama, pengelolaan PPSP dilakukan oleh Kanwil Depdikbud yang semula murni dikelola oleh IKIP Negeri Malang. Untuk meningkatkan daya tampung pada SMP Negeri sesuai dengan kebutuhan dipandang perlu menetapkan kedudukan, tugas dan fungsi susunan

organisasi dan tata kerja SMP Negeri diatur sesuai dengan ketentuan. Berdasarkan persetujuan Meneg PAN dalam suratnya No. B.483/1/MENPAN/1986 tanggal 18 september 1986 bahwa SMP PPSP IKIP Malang menjadi SMP Negeri 17 Malang dengan kepala sekolah Drs. Sidik Watjana.

Nama SMP Negeri 17 Malang hanya berlangsung 3 tahun yaitu sejak 1986-1989. Berdasarkan keputusan Mendikbud No.0507/0/1989 tanggal 24 Agustus 1989 SMP Negeri 17 Malang berganti menjadi SMP Negeri 4 Malang dengan kepala sekolah tetap yakni Drs. Sidik Watjana sampai Desember 1993. Kemudian pada tahun 1994 kepala sekolah digantikan oleh Ibu Liliek Rochani sampai dengan Maret 1997.

Pada tahun 1997 berdasarkan keputusan Mendikbud RI No. 034/0/1997 tentang perubahan nomenklatur SMP menjadi SLTP serta organisasi dan tata kerja SLTP, maka pada tanggal 7 Maret 1997 SMP Negeri 4 diganti menjadi SLTP Negeri 4 Malang. Selanjutnya tentang pergantian kepala sekolah dan nama sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 4.1

Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kota Malang

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun	Keterangan
1	Prof.DR.Ny. Supartinah Pakasi	1968 - 1973	SD LAB IKIP Malang
2	Drs. Syamsul Arifin	1973 -1975	PSDP IKIP Malang
3	Dra. Thatik Romlah	1975 - 1986	SD/SMP PPSP IKIP
4	Drs. Sidik Watjana	1986 - 1993	SMP Negeri 17 Malang

5	Dra. Liliek Rochani	1993 - 1997	SMP Negeri 4 Malang
6	R. Mudjiono Sudiono, S. Pd	1997 - 2001	SLTP Negeri 4 Malang
7	Drs. Hadi Hariyanto, M. Pd	2001 - 2005	SMP Negeri 4 Malang
8	Dra. Asmiaty	2005 - 2008	SMP Negeri 4 Malang
9	Drs. Bambang Widarsono, M. Pd	2008 -	SMP Negeri 4 Malang

Sumber Data: Dokumentasi Sejarah SMP Negeri 4 Malang

SMP Negeri 4 Kota Malang memiliki banyak pengalaman yang dilaluinya sehingga wajar apabila banyak problematika pendidikan mampu di atasi. Bahkan secara historik, sekolah ini pernah dipimpin oleh mereka yang bergelar Professor dan Doktor. Hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa dan patut dibanggakan. Jarang sekali terjadi di negara kita, sebuah sekolah sederajat SMP dipimpin oleh Professor dan Doktor. Sehingga tidak mengherankan jika SMP Negeri 4 Kota Malang nampak lebih maju dibanding dengan sekolah lain.

2. Profil SMP Negeri 4 Malang

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lembaga SMPN 4 Malang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 4.2

Profil Sekolah

1	Nama Sekolah	SMPN 4 Malang
2	Status	Negeri
3	No Telp	(0341) 551289
4	Alamat	Jl. Veteran No 37
5	Desa/Kecamatan	Sumbersari/Lowokwaru
6	Kota	Malang

7	Kode Pos	65145
8	NSS / NSM / NDS	201056104090
9	Jenjang Akreditasi	A
10	Alamat Email	info@smpn4-malang.sch.id
11	Alamat Website	www.smpn4-malang.sch.id
12	Tahun Didirikan	1968
13	Waktu Belajar	06.30 – 12.30

3. Visi, Misi dan Motto SMPN 4 Kota Malang

Di tengah perkembangan dan pengelolaan pendidikan, SMP Negeri 4 Kota Malang banyak dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya mendidik generasi penerus bangsa yang diamanahkan di sekolah ini, sehingga dirumuskanlah visi dan misi sekolah dalam rangka menghadapi tantangan yang ada. Adapun visi misi serta tujuan SMP Negeri 4 Malang diuraikan sebagai berikut:

Visi

“Unggul dalam IPTEKS, berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti luhur”

Indikator keberhasilannya:

1. Unggul dalam melaksanakan disiplin.
2. Unggul dalam meningkatkan hasil belajar untuk ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Unggul dalam membuat karya ilmiah.
4. Unggul dan terampil berbahasa inggris.
5. Unggul dalam lomba seni dan budaya.

6. Unggul dalam Proses belajar mengajar.
7. Unggul dalam aktivitas pramuka dan olah raga.
8. Unggul dalam penguasaan teknologi komunikasi.
9. Unggul dalam budaya sekolah yang santun.
10. Unggul dalam berpakaian seragam sekolah dengan rapi.
11. Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan indah.
12. Unggul dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Misi

1. Membudayakan taat terhadap peraturan di sekolah.
2. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif.
3. Melaksanakan bimbingan terhadap siswa sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Melaksanakan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan iman dan taqwa.
5. Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut secara terprogram.
6. Membiasakan warga sekolah untuk berkomunikasi dengan berbahasa Inggris.
7. Melaksanakan pembelajaran komputer secara efektif.
8. Mengadakan kegiatan lomba antar kelas tentang kebersihan dan keindahan lingkungan kelas masing-masing.
9. Melaksanakan Jum'at bersih.
10. Membiasakan budaya senyum antar sesama warga sekolah.

11. Membiasakan budaya jabat tangan dan mengucapkan salam antar warga sekolah.
12. Melaksanakan pembinaan bermacam-macam seni dan budaya.
13. Peningkatan kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas administrasi perkantoran.

Motto:

“Disiplin Tanpa Diawasi, Belajar Tanpa Disuruh”

4. Struktur Organisasi SMPN 4 Kota Malang

Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja lembaga pendidikan tersebut.

Dalam kinerjanya, kepala SMP Negeri 4 Malang bekerja sama dengan Komite sekolah yang diambil dari wali murid tokoh masyarakat dan para guru yang terkait, dimana komite bersifat badan pengawas dari kelangsungan sekolah. Selain itu dalam menjalankan tugas memimpin sekolah, kepala sekolah dibantu empat orang wakil kepala sekolah, yaitu waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana prasarana, dan waka bagian humas.

Selain terdapat 4 wakil tersebut di atas maka untuk mengatur administrasi perkantoran, kepala sekolah dibantu oleh pegawai tata usaha. Sedangkan untuk mengurus masalah yang terjadi ditingkat siswa maka kepala sekolah dibantu oleh BK, kemudia dalam masalah pelajaran yang diperuntukkan bagi siswa maka kepala sekolah dibantu guru-guru yang bertugas sesuai dengan bidang mata pelajarannya masing-masing.

Selain petugas yang terstruktur diatas, juga terdapat petugas yang tidak kalah dalam berperan membantu dan mensukseskan kegiatan belajar mengajar, yaitu petugas perpustakaan dan beberapa petugas lain seperti petugas kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, petugas foto copy, dan satpam.

Menurut hasil dokumentasi, secara umum struktur organisasi SMPN 4 Kota Malang yang diperoleh peneliti sebagaimana dijelaskan pada lampiran pertama (Sumber Dokumentasi SMPN 4 Malang)

5. Sarana dan Prasarana SMPN 4 Kota Malang

Seiring dengan adanya kemajuan teknologi, tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi dunia pendidikan yang berimbas pada banyaknya pembaharuan disegala aspek, terutama bagian sarana dan prasarana. Jenis sarana dan prasarana perlengkapan sekolah untuk pembelajaran agama islam yaitu berupa ruang khusus kelas agama dan juga terdapat masjid dengan berbagai perlengkapannya yang cukup memadai sehingga dapat digunakan sebagai penunjang penunjang pembelajaran dan ibadah.

Keadaan sarana prasarana SMP Negeri 4 Malang relatif memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik intra maupun ekstrakurikuler. Halaman tengah yang luas dan rindang juga lapangan yang luas merupakan tempat bermain, 90 beristirahat, belajar sekaligus kegiatan pembelajaran. Semua ruangan belajar lengkap dengan *white board* dan OP. Untuk ruang mata pelajaran yang dirintis bertaraf

internasional (*bilingual*) dilengkapi dengan PC Desktop dan LCD Projector. Sementara untuk ruang belajar lain, dilayani dengan LCD Projector dan komputer secara *mobile*. Target akhir TP 2009-2010, 20 ruangan belajar telah lengkap dengan ruang multimedia, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika, lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan bulutangkis, lapangan tennis, maupun futsal, serta senam.¹

Pembelajaran teknologi informasi didukung dengan laboratorium komputer yang terkoneksi dengan internet serta wireless area. Siswa dan guru dapat mengakses internet di lingkungan SMP Negeri 4 Malang menggunakan komputer yang ada fasilitas Wireless LAN/Wi-Fi (*Wireless Fidelity*). Secara umum rupanya SMP Negeri 4 Malang, untuk tingkat SMP di Kota Malang termasuk golongan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana serta kualitas gedung dan lingkungan sekolah yang ideal untuk penyelenggaraan pendidikan.

SMPN 4 Kota Malang saat ini terus mengadakan perubahan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran pemenuhan perangkat pendidikan, sehingga diharapkan nantinya menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap serta ditunjang media yang lengkap tentunya akan memaksimalkan tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang optimal.

¹ Dokumen SMP Negeri 4 Malang tentang Profil SMP Negeri 4 Malang TP. 2009/2010

6. Keadaan Guru SMPN 4 Kota Malang

Peneliti mencatatkan tentang keadaan guru yang ada di SMPN 4 Malang. Juga dengan menggunakan tabel, yang mana keadaan guru ini mencakup tentang, jumlah guru, nama guru, jabatan, bidang studi yang diajarkan dan pendidikan terakhirnya, yang mana mengenai keadaan guru disebutkan dalam lampiran pertama (Sumber Dokumentasi SMPN 4 Malang)

7. Keadaan Siswa SMPN 4 Kota Malang

Di SMPN 4 Kota Malang ini mempunyai jumlah siswa yang cukup banyak dan peneliti juga menjelaskan tentang jumlah siswa dalam bentuk tabel yang ada di kelas VII, VIII dan IX yang terdapat pada lampiran ke dua. (Sumber Dokumentasi SMPN 4 Malang)

B. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang

Dalam penerapan metode apapun tentu akan disesuaikan dengan materi atau bahan ajar pada masing-masing pelajaran. Tidak semua metode cocok untuk digunakan pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, dalam penerapan suatu metode akan selalu berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk mengarahkan pada tujuan itu, dalam lembaga pendidikan formal dibuatlah suatu rangkaian perangkat pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum baku yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4

Malang telah mengacu pada kurikulum dari pemerintah, yakni yang dimaksudkan di sini adalah dalam proses kegiatan belajar mengajarnya tetap mengikuti kurikulum baku yang terwujud dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga selanjutnya dalam pembuatan program atau perencanaan pembelajarannya tidak menyimpang dari SK-KD tersebut. Hal ini terbukti pada perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI kelas VII.²

Guru dalam pelaksanaan pembelajarannya, materi yang diberikan tidak harus sama persis dengan urutan yang ada pada silabus. Dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran guru mendahulukan materi mana yang sekiranya harus didahulukan. Guru PAI memberikan materi Fiqih setelah sebelumnya diberikan terlebih dahulu materi aqidah dan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar terjadi penanaman aqidah terlebih dahulu. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru PAI sebelum observasi di kelas sebagai berikut:

“Di sini penyampaian materi tidak harus sesuai dengan urutan mas, penyampaiannya akan disesuaikan dengan situasi yang ada, nah kalau untuk bab thaharah dan shalat sendiri baru akan disampaikan setelah materi aqidah selesai.”³

Guru PAI selalu berupaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Sama halnya ketika masuk pada bab thaharah dan shalat maka guru berupaya memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan suatu model/strategi pembelajaran. Strategi yang digunakan pada bab tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative*

² Dokumentasi perangkat pembelajaran PAI dari Bpk. U. Djarwadi tahun pelajaran 2011/2012 (Lihat lampiran 1)

³ Wawancara dengan bapak Untung, guru PAI SMPN 4 Malang tanggal 24-09-11

learning). Sedangkan untuk mengimplementasikan strategi itu digunakanlah metode demonstrasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis sebagai berikut:

“E..kita yang pertama pakai model, merupakan model ya, modelnya adalah kooperatif, metodenya mungkin juga bisa demonstrasi, metodenya bisa pakai demonstrasi. Kalau ada waktu yang tepat saat itu, itulah yang menyebabkan e.. kita menggunakan model pembelajaran kooperatif.”⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, bahwasanya penerapan metode demonstrasi dilaksanakan secara sederhana oleh guru dan murid. Terkadang dilakukan oleh guru sendiri di sela-sela ceramahnya, juga terkadang guru meminta siswa maju ke depan untuk mendemonstrasikan yang disaksikan oleh teman sekelas. Tetapi perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan demonstrasi di sini tidak selalu menggunakan alat peraga yang bermacam-macam, tapi cukup dengan memperagakan anggota tubuh subjek penelitian itu sendiri.⁵

Penggunaan metode demonstrasi pada bab shalat tentu akan selalu berhubungan dengan pembahasan mengenai tata cara bersuci atau thaharah. Oleh karena itu, pada materi thaharah juga telah diterapkan metode demonstrasi tersebut. Demonstrasi itu dilakukan oleh guru secara sederhana untuk menjelaskan tentang tata cara menghilangkan najis, tata cara wudhu dan tayamum yang benar.

Metode demonstrasi tampak kelihatan ketika membahas tentang macam-macam najis. *Pertama*, najis mukhafafah (ringan) dicontohkan berupa kencing bayi laki-laki yang belum makan/minum apa-apa selain air susu ibu.

⁴ Wawancara dengan bapak Untung, guru PAI SMPN 4 Malang tanggal 10-04-12

⁵ Observasi di kelas dari tanggal 8-10-11 s/d 26-11-11

Guru menjelaskan dengan benda yang diumpamakan kain, kemudian dipercikkan “air” pada kain tersebut. Dengan begitu maka dikatakan oleh guru bahwa kain itu sudah suci.

Ke dua, berupa najis mutawasittah (sedang) yang dicontohkan dengan *telek* (kotoran ayam). Oleh guru diperagakan dengan benda yang diumpamakan *telek* diletakkan di meja, kemudian diambil terlebih dahulu *telek* tersebut dengan kain/tisu, kemudian disiram dengan air sambil digosok, selanjutnya dilap/dikeringkan dan seterusnya. Hal itu dilakukan sampai najis tersebut hilang baunya, warnanya, dan rasanya.

Ke tiga, berupa najis mughaladhah (berat) yang disebabkan oleh kotoran anjing/babi. Najis itu diperagakan dengan perumpamaan benda yang terkena air liur anjing. Cara menghilangkannya diperagakan dengan menyiramkan air yang dicampur dengan tanah liat, kemudian dibilas dengan air biasa sebanyak tujuh kali, atau bisa juga dengan menyiramkan air suci sebanyak tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan tanah liat.⁶

Pada pertemuan berikutnya metode demonstrasi diterapkan pada pembahasan mengenai tata cara wudhu dan tayamum. Tentang tata cara wudhu, dijelaskan oleh guru satu per satu dari semua rukun wudhu. Ketika menjelaskan rukun yang ke dua, guru mencontohkan bagaimana caranya membasuh muka. Guru menerangkan sambil memperagakan tentang batas-batas sampai mana yang dimaksud dengan muka, sehingga sampai batas itulah yang harus dibasuh. Kemudian dilanjutkan dengan memperagakan cara membasuh tangan, yaitu dimulai dari ujung tangan sampai siku. Setelah itu

⁶ Hasil observasi di kelas VII F pada tanggal 15 Oktober 2011

yang juga termasuk rukun adalah mengusap sebagian kepala yang dilanjutkan dengan membasuh kedua kaki sampai mata kaki.⁷

Setelah memberikan contoh (memperagakan) tata cara wudhu, kini gantian guru menunjuk dua orang siswa untuk maju ke depan kelas. Kedua siswa tersebut disuruh memperagakan tata cara wudhu seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Satu siswa berperan sebagai krannya dan yang satunya sebagai orang yang sedang melakukan wudhu. Di sini guru berperan sebagai pengamat demonstrasi wudhu tersebut. Hasilnya ternyata masih banyak yang belum tepat sesuai dengan aturan, misalnya dalam membasuh muka belum merata, dibagian depan telinga belum kena. Selain itu pada bagian tangan yang bawah juga belum kena basuhan.⁸

Selain diajari cara berwudhu siswa juga diajari bagaimana cara bertayamum yang benar. Guru menyuruh semua siswa meletakkan alat tulis dan sebagainya. Lalu siswa disuruh berdiri dan menirukan guru yang memperagakan cara bertayamum. Demonstrasi tayamum dilakukan sebagai berikut:

1. Mengambil debu dengan menempelkan telapak tangan ke tempat yang suci, misalkan ditempelkan ke tembok.
2. Menghemparkan sesama punggung telapak tangan agar kotoran kasarnya hilang.
3. Mengusapkan debu yang ada di telapak tangan tersebut pada muka sampai merata.

⁷ Hasil observasi di kelas VII F pada tanggal 22 Oktober 2011

⁸ *Ibid*

4. Setelah basuh muka kemudian ambil debu lagi seperti sebelumnya di tempat berbeda.
5. Mengusap tangan kiri yang dimulai dari punggung telapak tangan sampai ke siku, terus memutar dan mengusap pada bagian dalam tangan sampai pada pergelangan tangan.
6. Dilanjutkan mengusap tangan kiri seperti halnya yang telah dilakukan pada tangan kanan.⁹

Guru secara tidak langsung dituntut untuk bisa memahami anak didiknya. Dalam mewujudkan hal itu, seorang guru PAI kelas VII sering mengajak siswa untuk berfikir. Pada saat menjelaskan materi bab shalat misalnya, guru menyuruh siswa membaca dalil naqli diwajibkannya shalat. Setelah itu siswa laki-laki saja yang disuruh baca bersama, kemudian salah satu dari laki-laki memimpin dan seluruh siswa menirukan. Setelah selesai, semua siswa membaca bersama-sama. Setelah proses membaca selesai, baru guru memberikan pertanyaan “dari mana kalian tahu bahwa shalat itu wajib?”. Di sela-sela siswa pada berfikir, ada sebagian yang berpendapat “dari kata tunaikanlah” yang berarti menunjukkan kalimat perintah.

Untuk lebih memahami lagi, guru mendemonstrasikan kata “tunaikanlah” sebagai berikut:

1. Mula-mula guru mengeluarkan dua siswa yang kelihatan kurang memperhatikan pelajaran.
2. Siswa yang dikeluarkan disuruh menutup pintu dari luar.
3. Selang beberapa saat ada siswa yang dikeluarkan lagi

⁹ *Ibid*

4. Kemudian siswa ke empat diperintahkan untuk memanggil semua siswa yang di luar tersebut.

Setelah semuanya masuk, guru menjelaskan maksud dari dikeluarkannya siswa tadi yaitu mewujudkan kata “tunaikanlah” dalam bentuk tindakan. Dengan begitu, siswa baru menyadari maksud dikeluarkannya dari dalam kelas dan juga paham akan makna kata “tunaikanlah” yang berarti wajib untuk dilaksanakan.¹⁰

Selanjutnya penerapan metode demonstrasi tampak nyata ketika praktek shalat. Praktek shalat ini dilaksanakan di masjid sekolahan yang terletak di samping kelas Agama. Praktek shalat ini juga merupakan bentuk pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, dimana dilaksanakan per kelompok, sementara anggota kelompok yang lain memperhatikan sambil menunggu gilirannya tiba. Guru mengamati sambil membetulkan gerakan atau posisi dalam shalat yang kurang pas, misalnya posisi ruku’ yang kurang membungkuk, posisi saat sujud beserta rukunnya sujud dan lain sebagainya.¹¹

C. Prestasi Belajar Shalat Siswa Setelah Diterapkan Metode Demonstrasi

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari suatu usaha yang dilakukan individu yang mengakibatkan perubahan tingkah laku positif. Sehingga hal ini merupakan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan ketika seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dari kegiatan yang dilakukan maka seseorang mendapatkan

¹⁰ Hasil observasi di kelas VII F tanggal 12-11-2011

¹¹ Hasil observasi saat praktek shalat siswa kelas VII F tanggal 26-11-2011

prestasi. Dalam hal ini berhasil atau tidaknya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri.

Prestasi yang dimiliki siswa-siswi SMP Negeri 4 Malang di bidang akademik khususnya dalam pembelajaran shalat menurut pengamatan penulis hasilnya cukup baik, Ini dapat dilihat dari nilai siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran demonstrasi yaitu sebagian siswa banyak yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dilihat dari nilai pada test awal terdapat sepertiga lebih dari jumlah keseluruhan yang masih berada dibawah KKM, dimana KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah 75. Setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata hasilnya meningkat, dari yang awalnya banyak yang belum tuntas dari nilai KKM menjadi berkurang.

Pengukuran keberhasilan belajar dapat dilihat dengan mengevaluasi prestasi belajar siswa pada tiga ranah, yaitu ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotorik). Adapun pada pembelajaran agama, termasuk pembelajaran shalat di SMPN 4 Malang yaitu lebih menekankan pada ranah kognitif, sehingga motivasi belajar pun juga diarahkan pada hal itu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

”...memang kognitifnya dituntut begitu, karena acuannya pada nanti kelas IX Insya Allah ujian itu, itu kognitifnya harus muncul gitu..., nah apalagi kalau nanti sampai...dulu pernah diberlakukan bahwa anak-anak dibawah nilai standar KKM itu gak naik kelas. Nah oleh karena itu kan pacuannya harus kognitifnya juga bagus dulu. Untuk bisa mencapai afektifnya, psikomotornya, itu juga didukung oleh kemampuan kognitifnya.”¹²

Apabila kognitifnya bagus apakah menentukan prakteknya juga bagus?

Lebih lanjut dikatakan;

¹² *Ibid*

” tidak tentu juga, tetapi dia tidak akan bisa melakukan shalat kalau dia tidak tahu kognitif-kognitifnya, jadi ya memang selalu harus gini (sambil merekatkan kedua telapak tangan: isyarat tanda klop / selalu berhubungan atau keterkaitan). Ada anak yang kognitifnya bagus tapi dia tidak mempraktikkan (gampangane kita ngomong gitu yo), ada anak kognitifnya tidak bagus tapi dia mempraktikkan. Tapi anak bisa mempraktikkan harus tahu kognitifnya.”¹³

Dengan begitu, maka ranah kognitif juga mempunyai peranan penting, di mana untuk mencapai tingkat kemampuan afektif dan psikomotoriknya diawali atau didukung oleh kemampuan kognitif. Artinya seseorang dapat merasakan dan berbuat atau bertindak maka tentu dalam dirinya telah terdapat pengetahuan atau pengalaman tentang hal tersebut. Oleh karena itu, pada pembelajaran shalat di SMPN 4 Malang lebih diarahkan pada ranah kognitif dulu dengan metode pembelajaran demonstrasi.

Ternyata dengan metode demonstrasi tersebut prestasi belajar shalat siswa cenderung mengalami peningkatan. Yaitu dari jumlah siswa dalam kelas yang mencapai 44 siswa terlihat 25 siswa nilainya naik, 9 siswa nilainya tetap, dan 10 siswa nilainya turun dari tes sebelumnya. Akan tetapi yang mengalami penurunan itu tidak jatuh secara drastis, semuanya masih tetap jauh di atas KKM yang ditetapkan. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa secara umum atau rata-rata siswa mengalami peningkatan dalam hal prestasi belajar shalat.¹⁴ Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran 10.

¹³ Hasil wawancara dengan Bpk. U. Djarwadi, guru PAI kelas VII pada tanggal 10-04-12

¹⁴ Dokumentasi nilai matpel PAI kelas VII F SMPN 4 Malang.

D. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa

Dalam sistem pembelajaran, metode pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Komponen-komponen pembelajaran terjalin sebagai suatu sistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan metode yang dipilih dalam pembelajaran PAI di SMPN 4 Malang khususnya pada materi bab Shalat adalah menggunakan metode demonstrasi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya metode demonstrasi tersebut menemui beberapa kendala. Kendala itu tidak lain disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut.

1. Besarnya kelas

Yang dimaksud di sini adalah banyaknya siswa dalam kelas. Pada umumnya dipakai ratio 1:40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Ketika besarnya kelas melebihi angka perbandingan tersebut maka kualitas pembelajarannya akan menjadi kurang maksimal. Sementara jumlah anak kelas VII SMPN 4 Malang yang mengikuti pembelajaran PAI lebih dari 40 siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mengenai berapa banyak jumlah siswa per kelasnya.

“Untuk jumlah siswa di sini itu ya lumayan banyak, per kelasnya ada..., misalnya kelas D ada 45 siswa, kelas E ada 46 siswa, kelas F ada 45 siswa, dan hal itu kemungkinan masih bisa berubah, soalnya ini kan masih baru ya, kemarin aja ada anak yang minta pindah ke kelas lain”.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bpk. Untung Djarwadi, guru PAI kelas VII SMPN 4 Malang tanggal 24-09-11

Dengan melihat jumlah siswa per kelas yang banyak tersebut ternyata juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Ketika diterapkan metode demonstrasi atau pun saat dijelaskan, siswa yang ada di belakang terlihat kurang memperhatikan. Ada siswa yang asyik menggambar, ngobrol dengan teman sebangkunya, dan juga ada yang kelihatan mengantuk.¹⁶

2. Kemampuan siswa yang bervariasi

Mengatasi keragaman siswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Masing-masing individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. Adanya perbedaan itu sedikit banyak akan membawa pengaruh pada jalannya kegiatan belajar mengajar. Kalau pengaruh itu dominan yang positif tidaklah menjadi masalah, tapi akan lain ceritanya apabila yang dominan itu pengaruh negatifnya, bisa jadi hal semacam itu akan dapat menghambat terhadap pembelajaran yang tidak merata. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Kemampuan siswa, kemampuan siswa yang bervariasi. Kemampuan siswa yang bervariasi sehingga e.. kurang begitu lancar di dalam tiap-tiap kelompok itu mesti berbeda. Karena kemampuan dalam satu kelompok itu memang berbeda-beda. Per individunya berbeda mengakibatkan tiap kelompok berbeda”.¹⁷

3. Faktor mental siswa

Karakteristik yang dimiliki siswa itu sangatlah bermacam-macam. Ada siswa yang pemberani, suka “ceplas-ceplos”, dan juga ada pendiam. Pendiam itu sendiri tersirat makna ganda, di satu sisi menandakan telah faham, dan di sisi lain menunjukkan bahwa dirinya malu. Malu bertanya

¹⁶ Hasil observasi saat pembelajaran di kelas VII F tanggal 15-10-11

¹⁷ Wawancara dengan Bpk. U. Djarwadi, guru PAI kelas VII tanggal 10-04-12

terhadap hal-hal yang belum dimengerti itulah yang masih sering di jumpai dalam suatu lembaga pendidikan, termasuk di kelas VII SMP 4 Malang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan menanyakan pada siswa, “Pada saat dijelaskan tentang materi shalat, apakah ada materi yang belum anda fahami? Kalau ada sebutkan tentang apa, dan mengapa tidak anda tanyakan?” kemudian salah satu siswa menjawab: “ada, tahiyat awal. Karena saya takut nanti dipermalukan anak-anak”.¹⁸

E. Upaya untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa

Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar (PBM) sangatlah banyak. Di antara faktor tersebut ada yang berdampak negatif atau menghambat terhadap penerapan suatu metode pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghambat terhadap penerapan metode demonstrasi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka terlihat upaya yang dilakukan oleh guru PAI SMPN 4 Malang untuk mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan evaluasi kelompok

Evaluasi itu dilakukan dengan model *think pair share*, yaitu dilakukan dengan membuat kelompok belajar. Kelompok itu terdiri dari 3 atau 4 anak. Dalam kelompok mereka belajar dengan sistem baca-simak, atau dengan kata lain satu siswa mempraktikkan/menghafal dan yang

¹⁸ Wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII F SMPN 4 Malang tanggal 03-12-11.

lainnya menyimak sekaligus menilai. Dari hasil penilaian kelompok, nantinya akan kelihatan anak mana yang kurang atau terlambat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru PAI sebagai berikut.

“Cara mengatasinya, cara mengatasinya... jadi setelah nanti diadakan evaluasi dengan *think pair share*, satu menghafal satu ini, satu mempraktikkan satu menilai, sehingga terlihat anak-anak yang mera..., yang yang ternyata kurang atau terhambat, nah baru kita tangani tersendiri. Tersendiri bagi anak-anak yang ketahuan bahwa anak itu terhambat.”¹⁹

2. Mengadakan bimbingan khusus

Bentuk bimbingan yang dimaksud adalah dengan memberikan tugas khusus. Tugas itu dikumpulkan atau ditanyakan pada pertemuan berikutnya. Dengan begitu maka pada saat masuk kelas siswa sudah siap dengan tugasnya masing-masing, walau pun tidak ada guru di dalam kelas atau pada saat guru belum datang. Siswa kelihatan sudah bisa mandiri dengan adanya tugas tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan satu guru PAI sebagai berikut.

“Ya ini, jadi mengapresiasikannya dengan cara itu. Jadi se-efektif mungkin dengan tugas-tugas yang diberikan anak-anak, yaa, sehingga pada waktu masuk kelas anak-anak sudah siap dengan tugasnya masing-masing, walaupun tidak ada guru atau guru tidak berada dalam kelas anak-anak sudah bisa berjalan sendiri sesuai dengan tugas yang kemarin, nah itu.”²⁰

Sedangkan cara mengatasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar juga dikatakan pada saat wawancara sebagai berikut.

“Di dalam mengatasi kesulitan Setelah mendapatkan penilaian dari tiap-tiap kelompok, dari tiap-tiap siswa, e..kita adakan tes sendiri, kita adakan

¹⁹ Wawancara dengan Bpk. U. Djarwadi, guru PAI kelas VII tanggal 10-04-12

²⁰ *Ibid*

bimbingan tersendiri bagi anak-anak yang nilainya masih kurang, kita beri waktu tersendiri. Apalagi yang terkait dengan shalat ini yang harus, tuntutannya harus bisa. Tuntutannya harus bisa, nah kita berikan waktu tersendiri bagi anak-anak yang masih kurang. Sehingga e..bentuknya kita adakan semacam bimbingan dan evaluasi sendiri.”²¹

3. Pemberian motivasi

Setelah diadakan pembelajaran shalat, maka guru memberikan motivasi yaitu anak dilatih atau disuruh melakukan shalat. Apalagi di dalam lingkungan sekolah sudah dibangun masjid khusus untuk beribadah atau untuk tempat pembelajaran agama, khususnya pembelajaran mengenai shalat. Penerapan tersebut dilakukan terutama setelah anak sudah bisa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Nah e.. Setelah kita adakan pembelajaran shalat, motivasinya diminta untuk melakukan shalat, dhuhur terutama yang di sini. Shalat dhuhur, kemudian kita berikan absensinya. Dulu kan gak ada absensinya to. Terutama setelah anak bisa, setelah anak bisa, berikutnya ya walaupun belum keseluruhan mau melakukan tapi Insya Allah anak-anak setiap dhuhur banyak yang melakukan shalat, gitu lo. Kalau kita mengikuti per individu terus ae tidak mungkin kan. Jadi dengan bagi yang merasa bisa, akhirnya dia tidak canggung melakukan shalat. Nah, kita menyediakan fasilitas, tempat otomatis harus siap, kemudian tempat wudhu, air wudhu juga harus siap, kemudian bagaimana yang gak bawa sarung, konsekuensinya kita menyiapkan.”²²

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwasanya Guru PAI SMPN 4 Malang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak mengurutkan pembahasan sesuai dengan materi yang ada pada silabus. Dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran guru mendahulukan materi yang sekiranya harus didahulukan. Guru PAI memberikan materi Fiqih setelah materi aqidah diberikan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi penanaman aqidah terlebih dahulu. Walaupun tidak urut, bukan berarti menghilangkan salah satu materi pokok yang ada pada semester tersebut. Dalam pembelajaran yang terpenting adalah bagaimana materi itu disampaikan dengan metode yang tepat.

Penerapan metode apapun tentu akan menyesuaikan dengan materi pada masing-masing pelajaran. Tidak semua metode cocok untuk digunakan pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, dalam penerapan suatu metode akan selalu berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, ketika bertujuan ingin memberikan pemahaman tentang shalat maka metode yang cocok digunakan yaitu dengan metode demonstrasi. Di mana dengan metode tersebut siswa minimal akan melihat secara langsung bagaimana praktek shalat itu dilakukan.

Guru PAI SMPN 4 Malang selalu berupaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Sama halnya ketika masuk pada bab thaharah dan shalat maka guru berupaya memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan suatu model/strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.¹ Strategi yang digunakan pada bab tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sedangkan untuk mengimplementasikan strategi itu digunakanlah metode demonstrasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran, metode demonstrasi tentu tidak berjalan sendiri. Dalam hal ini metode demonstrasi merupakan metode pokok yang diiringi dengan metode-metode yang lain seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Dikatakan metode pokok karena pada materi thaharah dan shalat membutuhkan banyak contoh atau peragaan secara langsung. Dengan banyak memperagakan diyakini akan banyak memberikan pemahaman pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, bahwasanya penerapan metode demonstrasi dilaksanakan secara sederhana oleh guru dan murid. Terkadang dilakukan oleh guru sendiri di sela-sela ceramahnya, juga terkadang guru meminta siswa maju ke depan untuk mendemonstrasikan yang disaksikan oleh teman sekelas. Tetapi perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan demonstrasi di sini tidak selalu menggunakan alat peraga yang bermacam-macam, tapi cukup dengan memperagakan anggota tubuh subjek itu sendiri.

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Hlm. 56

Selanjutnya implementasi metode demonstrasi di SMPN 4 Malang tergolong unik. Metode ini diterapkan pada strategi pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* (berpikir berpasangan berbagi). Dalam hal ini siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang. Siswa ditugasi untuk belajar dan saling membantu sekaligus mengoreksi teman kelompoknya. Setiap siswa dalam kelompok harus bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya masing-masing. Bila ada salah satu anggota yang belum bisa maka anggota yang lain harus membantu mengajarnya.

Metode demonstrasi dengan bentuk *think pair share* membuat pembelajaran jadi *enjoy* tapi tetap terlaksana. Dalam hal ini siswa diberi tugas menghafal doa-doa wudhu beserta tata wudhu dan doa setelah wudhu. Siswa berperan menilai temannya sendiri dalam bentuk kolom penilaian. Dalam menilai siswa dituntut untuk jujur, karena hasilnya akan dicek langsung oleh guru. Penilaian dilakukan apa adanya, yang bisa dikatakan bisa begitu juga sebaliknya. Pembelajaran tersebut dilakukan per kelompok di tempat berbeda.

Kegiatan serupa juga diterapkan pada pembelajaran mengenai shalat. Praktek shalat dilaksanakan di Masjid sekolah. Praktek dilaksanakan per kelompok secara bergantian. Bagi yang sudah selesai praktek maka guru menugaskan untuk mengoreksi anggota kelompoknya tentang bacaan-bacaan dalam shalat. Hasilnya kemudian dikumpulkan per kelompok. Dengan begitu maka guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Selanjutnya guru dapat melakukan bimbingan terhadap siswa yang ternyata belum bisa atau belum menguasai materi.

B. Prestasi Belajar Shalat Siswa Setelah Diterapkan Metode Demonstrasi

Tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik (siswa) setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang tertentu pula. Ada dua jenis tujuan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). Bentuk perilaku yang dirumuskan dalam TPU biasanya perilaku yang masih bersifat umum, yakni bentuk perilaku yang belum operasional sehingga tidak dapat diobservasi pada waktu setelah proses pembelajaran berakhir. Sedangkan bentuk perilaku pada rumusan TPK, merupakan perilaku yang dapat diuji atau diobservasi keberhasilannya setelah proses pembelajaran berlangsung.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Kompetensi yang dimiliki sekarang pada dasarnya merupakan wujud dari prestasi belajar sebelumnya. Terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

3. Kemahiran (*Skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan padanya.
4. Nilai (*Value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
5. Sikap (*Attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
6. Minat (*Interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa prestasi yang dimiliki siswa-siswi SMP Negeri 4 Malang di bidang akademik khususnya dalam pembelajaran shalat menurut pengamatan penulis hasilnya cukup baik. Ini dapat dilihat dari nilai siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran demonstrasi yaitu banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Dilihat dari nilai pada test awal terdapat sepertiga lebih (16 siswa) dari jumlah keseluruhan (44 siswa) yang masih berada dibawah KKM. Di mana KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah 75. Setelah diterapkannya metode demonstrasi ternyata hasilnya meningkat, dari yang awalnya banyak yang belum tuntas (16 siswa) dari nilai KKM menjadi berkurang jumlahnya, hanya tinggal 5 siswa yang tetap belum tuntas. Ini artinya, dari jumlah 44 siswa terlihat 39 siswa telah lulus dari kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Sebenarnya pengukuran keberhasilan belajar dapat dilihat dengan mengevaluasi prestasi belajar siswa pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif (cipta), ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotorik (karsa). Adapun pada

pembelajaran agama, termasuk pembelajaran shalat di SMPN 4 Malang yaitu lebih menekankan pada ranah kognitif, sehingga motivasi belajar pun juga diarahkan pada hal tersebut.

Pada pembelajaran agama di kelas VII walaupun realitanya lebih mengarah pada ranah kognitif, bukan berarti mengabaikan sama sekali ranah pembelajaran yang lain. Dalam ranah afektif sendiri merupakan tujuan pendidikan kelanjutan dari ranah kognitif. Artinya seorang anak didik (siswa) hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu obyek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Dalam versi lain dikatakan oleh guru agama kelas VII SMPN 4 Malang bahwa untuk bisa mencapai afektifnya, psikomotornya, itu juga didukung oleh kemampuan kognitifnya.

Setelah diterapkannya metode demonstrasi, prestasi belajar shalat siswa dapat dikatakan cenderung meningkat. Hal ini tentunya berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru agama yang bersangkutan. Pengamatan pada pembelajaran shalat ini lebih khusus mengarah pada penguasaan bacaan dan gerakan-gerakannya. Memang, terlepas dari itu masih ada sebagian siswa yang belum hafal tentang bacaan shalat dan juga belum hafal dalam membedakan mana yang termasuk rukun atau sunah dalam shalat.

Setelah adanya pembelajaran secara umum siswa menjadi mampu dan mau melakukan shalat. Hal ini merupakan prestasi tersendiri dalam pembelajaran tentang shalat, dimana dari yang awalnya kurang paham menjadi faham dan yang sudah faham menjadi semangat untuk melaksanakan (Shalat). Seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang

belum bisa menjadi bisa, dari yang belum bertindak menjadi mau bertindak itulah inti dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, yaitu terjadinya perubahan sikap/perilaku dalam diri siswa ke arah yang lebih baik.

C. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa

Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar shalat siswa seringkali menemui kendala yang cukup kompleks. Sehingga hal ini seorang guru dituntut untuk selalu berupaya sebaik mungkin agar pembelajaran tetap terlaksana dan menjadikan kendala itu sebagai tantangan. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Besarnya kelas

Besarnya kelas yang dimaksud adalah jumlah siswa dalam satu kelas itu sangatlah banyak. Ketika jumlah siswa dalam satu kelas itu mencapai di atas 40 siswa maka dapat dikatakan dengan kelas besar. Kelas yang besar tentu akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Pada umumnya dipakai ratio 1:40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Ketika besarnya kelas melebihi angka perbandingan tersebut maka kualitas pembelajarannya akan menjadi kurang maksimal. Sementara jumlah anak kelas VII SMPN 4 Malang yang mengikuti pembelajaran PAI lebih dari 40 siswa.

Dalam pembelajaran masih banyak kita jumpai penataan bangku kelas secara klasik. Penataan bangku dibuat searah, yakni bangku siswa menghadap ke depan atau berhadapan dengan meja guru. Hal ini apabila jumlah kelas terlalu besar maka jangkauan guru terhadap siswa tidak

merata, semakin ke belakang semakin jauh. Sehingga terkadang siswa tidak terlalu jelas mendengar suara guru, akibatnya apa yang disampaikan guru tidak dapat dipahami oleh siswa.

Dengan melihat jumlah siswa yang besar tersebut ternyata juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Ketika diterapkan metode demonstrasi atau pun saat dijelaskan, siswa yang ada di belakang cenderung kurang memperhatikan. Ada siswa yang asyik menggambar, ngobrol dengan teman sebangkunya, dan juga ada yang kelihatan ngantuk.

2. Kemampuan siswa yang bervariasi

Mengatasi keragaman siswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Masing-masing individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. Adanya perbedaan itu sedikit banyak akan membawa pengaruh pada jalannya kegiatan belajar mengajar. Perbedaan kemampuan pada diri siswa kemungkinan besar dipicu oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal serta faktor lingkungan masing-masing individu.

Kemampuan siswa yang berbeda tentu membutuhkan penanganan/perlakuan yang berbeda pula. Ketika semua siswa dianggap sama maka yang terjadi adalah hasil pembelajaran yang kurang maksimal. Untuk itu, guru harus mengetahui tipe belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

3. Faktor mental siswa

Karakteristik yang dimiliki siswa itu sangatlah bermacam-macam. Ada siswa yang pemberani, suka “ceplas-ceplos”, dan juga ada pendiam. Pendiam itu sendiri tersirat makna ganda, di satu sisi menandakan telah faham, dan di sisi lain menunjukkan bahwa dirinya malu. Malu bertanya terhadap hal-hal yang belum dimengerti itulah yang masih sering di jumpai dalam suatu lembaga pendidikan, termasuk di kelas VII SMP 4 Malang.

D. Upaya untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa

Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar (PBM) sangatlah banyak. Di antara faktor tersebut ada yang berdampak negatif atau menghambat terhadap penerapan suatu metode pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghambat terhadap penerapan metode demonstrasi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka terlihat upaya yang dilakukan oleh guru PAI SMPN 4 Malang untuk mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan evaluasi kelompok

Evaluasi itu dilakukan dengan model *think pair share*, yaitu dilakukan dengan membuat kelompok belajar. Kelompok itu terdiri dari 3 atau 4 anak. Dalam kelompok mereka belajar dengan sistem baca-simak, atau dengan kata lain satu siswa mempraktikkan/menghafal dan yang lainnya menyimak sekaligus menilai. Dari hasil penilaian kelompok,

nantinya akan kelihatan anak mana yang kurang atau terlambat dalam belajarnya.

Evaluasi kelompok bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengevaluasi masing-masing individu. Masing-masing anggota kelompok merasa lebih enak dengan belajar dan dinilai oleh temannya sendiri. Dari hasil pengamatan penulis memang begitu, siswa dapat belajar dengan santai bersama teman kelompoknya. Kemudian dari hasil kelompok itulah yang nantinya diserahkan kepada guru. Dengan begitu maka akan kelihatan materi mana yang belum dikuasai oleh masing-masing siswa. Dengan cara seperti ini guru dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif atau belum, dan kalau ternyata masih banyak yang belum menguasai maka dapat dijadikan evaluasi bagi guru itu sendiri.

2. Mengadakan bimbingan khusus

Bentuk bimbingan yang dimaksud adalah dengan memberikan tugas khusus. Tugas itu diberikan pada siswa yang belum menguasai beberapa/bagian dari materi khususnya yang berkenaan dengan shalat. Tugas itu dikumpulkan atau ditanyakan pada pertemuan berikutnya. Dengan begitu maka pada saat masuk kelas siswa sudah siap dengan tugasnya masing-masing, walau pun tidak ada guru di dalam kelas atau pada saat guru belum datang. Siswa kelihatan sudah bisa mandiri dengan adanya tugas tersebut.

Sedangkan cara mengatasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan model bimbingan tersendiri. Hal ini dilakukan setelah mendapatkan penilaian dari tiap-tiap kelompok. Bagi

anak-anak (siswa) yang nilainya masih kurang ini diberikan waktu tersendiri di luar jam pelajaran. Wujud bimbingannya bisa dilakukan dengan temannya sendiri dalam kelompoknya yang lebih mampu. Kemudian dievaluasi oleh guru dan kalau ternyata belum bisa maka akan dibimbing langsung oleh guru. Apalagi mengingat pentingnya pembelajaran shalat, yanguntutannya harus bisa. Maka harus diperhatikan dengan serius oleh guru yang merupakan wujud tanggung jawab sebagai orang tua di sekolah.

3. Pemberian motivasi

Setelah diadakan pembelajaran shalat, maka guru memberikan motivasi yaitu anak dilatih atau disuruh melakukan shalat. Apalagi di dalam lingkungan sekolah sudah dibangun masjid khusus untuk beribadah atau untuk tempat pembelajaran agama, khususnya pembelajaran mengenai shalat. Penerapan tersebut dilakukan terutama setelah anak sudah bisa. Terutama yang diprogramkan di sekolah adalah shalat Dhuhur. Kemudian dibuatkan absensi kehadiran supaya anak mau melakukan. Walaupun belum semua mau melakukan tapi setidaknya setiap dhuhur sudah banyak yang melakukan. Sekolah hanyalah menyediakan fasilitas, seperti tempat shalat, tempat (air) wudhu, perlengkapan shalat (sarung dan mukena). Sehingga dengan motivasi seperti itu siswa menjadi tidak canggung dalam melaksanakan shalat.

BAB VI

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada siswa kelas VII SMPN 4 Malang mulai tanggal 8 Oktober 2011, berkenaan dengan implementasi metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar shalat siswa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAI SMPN 4 Malang selalu berupaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk mencapai tujuan itu guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan model/strategi pembelajaran. Berhubung strategi pembelajaran itu sifatnya masih konseptual maka untuk mengimplementasikannya butuh berbagai metode pembelajaran. Hal ini sama halnya dengan pembelajaran shalat, maka strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan diimplementasikan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Implementasi metode demonstrasi di SMPN 4 Malang tergolong unik. Metode ini diterapkan pada strategi pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* (berpikir berpasangan berbagi), di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan setiap siswa dalam kelompok itu harus bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya. Bila ada salah satu

anggota yang belum bisa maka anggota yang lain harus membantu mengajarnya.

2. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar shalat siswa guru seringkali dihadapkan pada permasalahan yang cukup kompleks. Dari Permasalahan itu secara otomatis dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar. Di antara permasalahan yang dirasa paling menghambat yaitu adanya kemampuan siswa yang bervariasi, di mana masing-masing individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. Tingkat variasi itu tidak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal serta faktor lingkungan masing-masing individu.
3. Adanya masalah tentu membutuhkan adanya solusi penyelesaian. Upaya yang dilakukan guru PAI kelas VII SMPN 4 Malang untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan evaluasi kelompok. Evaluasi ini dilakukan dengan cara kelompok model *think pair share*. Dari hasil penilaian kelompok, nantinya akan kelihatan anak mana yang kurang atau terlambat dalam belajarnya. Kemudian mereka diberikan waktu tersendiri dan dilakukan bimbingan. Wujud bimbingannya bisa dengan teman anggota kelompoknya yang lebih mampu dan kalau tetap saja belum bisa maka akan dibimbing langsung oleh guru. Hal ini dilakukan oleh guru mengingat sangat pentingnya pembelajaran shalat.
4. Setelah diterapkannya metode demonstrasi, prestasi belajar shalat siswa dapat dikatakan cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah siswa yang nilainya dibawah KKM. Di sisi lain

prestasi yang hendak dicapai tidak hanya pada nilai akhir yang bagus, akan tetapi juga diikuti dengan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

B. SARAN

Dalam suatu sistem pembelajaran sebaik apapun tentu tidak lepas dengan adanya kekurangan atau kelemahan baik itu yang disadari maupun yang tidak disadari. Untuk itu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, khususnya belajar tentang shalat, maka penulis memberikan masukan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang sekiranya membutuhkan peragaan (demonstrasi) maka guru harus menyiapkan alat peraga dan skenario pelaksanaan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Alat peraga sebisa mungkin harus mendekati hal nyata, misalnya ketika demonstrasi wudhu/tayamum maka harus menggunakan air dan debu sungguhan.
2. Buatlah lebih banyak peran yang dilakukan oleh siswa, karena dengan melakukan secara langsung diharapkan siswa akan betul-betul paham dan memberikan kesan yang mendalam sehingga tidak mudah lupa.
3. Untuk mengevaluasi sebaiknya guru mengamati siswa secara langsung pada saat praktek wudhu, tayamum, dan shalat, sehingga ketika ada yang salah atau kurang pas maka dapat langsung membetulkannya.
4. Pada saat praktek wudhu atau shalat sebaiknya dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga guru dapat dengan mudah mengawasi setiap gerakan-gerakannya.
5. Guru sebaiknya memperhatikan betul tata cara shalat siswa. Shalat itu memang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, seperti berdiri,

menghadap kiblat, dan sebagainya. Akan tetapi bukan berarti menghilangkan hal-hal yang menjadi rukun shalat ataupun sunnah shalat seperti posisi tangan saat takbiratul ihram, bersedekap, sujud, duduk di antara dua sujud dan juga ketika duduk tasyahud. Selain itu yang lebih penting dan sering terjadi kesalahan adalah ketika sujud maka harus terpenuhi semua rukun sujud, di mana ada 7 anggota tubuh yang harus menyentuh lantai/alas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1998. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garuda Buana Indah
- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, Zainal. 1988. *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dip.Ed, J.J. Hasibuan dan Moedjiono. Tjun Surjaman (ed). 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 1997. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim, Ibadah, Dan Akhlak)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fattah, Abdul Muhith, dkk. 2003. *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Agung

- Hakim, Lukman. Tt. *Bimbingan Shalat dan Do'a Pilihan disertai Juz 'Amma*. Surabaya: Dua Media
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan Aal Salman, Abu Ubaidah Mansyur. 2008. *Kesalahan-kesalahan dalam Shalat dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Hasan, Abdillah F. 2008. *Menyingkap Tabir Makrifat Shalat Nabi*. Jakarta Selatan
- K., Roestiyah N. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Cetakan II. Malang: UIN Maliki Press
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV. Taruna Grafica
- Kusairi, Siti dkk. 2009. *Keterampilan mengajar (PPL I) berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Martin, M. Andre dan F. V. Bhaskara. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Korita
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'athi, Mushthafa Abul. 2007. *Mengajari Anak Shalat (Teori dan Praktek)*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Karya Anak Bangsa
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhammad (Ed). 2003. *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Nur Insani

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murni, Wahid dkk. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nawawi, Hadawi dkk. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Popham, W. James dan Eva L. Baker. 2005. *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj., Amirul Hadi, dkk. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Saiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RDD*. Bandung: Alfabeta
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar – Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tastito
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- SY, Indah. 2010. *Cara Cerdik Mendidik Anak (Pukullah Anakmu!) Dengan Cinta*. Surabaya: Mumtaz Media
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Ciputat: Pustaka Firdaus
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Zuhairi dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press

Lampiran 1

**PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SMPN 4 MALANG TAHUN 2010/2011**

a. Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Drs. Bambang Widarsono, MPd	√		53	S2	26
2.	Wakil Kepala Sekolah	Nasib Ibnu Hajar, S.Pd	√		49	S1	22

b. Guru

1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2				2
2.	S1	11	26	1	2	40
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud		3	1		4
5.	D2		1			1
6.	D1	1				1
7.	SMA/ sederajat	1			1	2
Jumlah			15	29	2	3

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	2		4						
2.	Matematika			5	1					

3.	Bahasa Indonesia		1	4					
4.	Bahasa Inggris		1	4					
5.	Pendidikan Agama		1	2					
6.	IPS			6					
7.	Penjasorkes	1		1					
8.	Seni Budaya		2	2					
9.	PKn			2					
10.	TIK/Keterampilan						3		
11.	BK			4					
12.	Lainnya:								
	Bhs. Daerah						3		
	Elektro Tabus	1					1		
Jumlah		4	5	34	1		7		

3. Bidang/Jabatan Guru

No.	Nama guru	Status Guru	Mengajar Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Bambang Widarsono	PNS	Kepala Sekolah	S1
2	Hj. Ratna Sofiya Heryati Spd	PNS	Tata busana	S1
3	Bambang Basuki	PNS	PJK	SLTA
4	Hj. Sulistiyo Rini. Spd	PNS	Bahasa Inggris	S1
5	Indah Sulistyowati S.pd	PNS	Ekonomi	S1
6	Nurul Komariah S.pd	PNS	PKN	S1
7	Hj. Sri Purwati S.pd	PNS	Fisika	S1
8	Tri Budi Astuti	PNS	Akun. BK	D2
9	Slamet Udadi	PNS	Sejarah	S1
10	Ardaning sribawanie S.pd	PNS	Bio/kim	S1
11	Tukiningsih S.pd	PNS	Bhs Inggris	S1
12	U Djarwadi BA	PNS	Agama Islam	Sarmud
13	Suprpto A. Md	PNS	Fisika	D3
14	Sucipto	PNS	LEK	D1
15	Dra. Hj. Popi Sopiya	PNS	Bhs Indonesia	S1
16	Retno Wahyuningtiyas s.pd	PNS	Kesenian	S1
17	Siti Purwanti	PNS	Bhs Inggris	D3
18	Drs. Totok Harqutanto	PNS	PA. KAT. BIG	S1
19	Sri Harini	PNS	Bhs Indonesia	Sarmud
20	Priyo Gupuh suryontoro S.pd	PNS	PKN	S1
21	Nasib Ibnu Hajar S.pd	PNS	Bhs Inggris	S1
22	Supriyadi	PNS	KES	D1
23	Dra Windar wati	PNS	Geografi	S1
24	Kamsiyah Rinawati S.pd	PNS	Bhs Indonesia	S1

25	Farida Sukaryanti AMd	PNS	Matematika	D3
26	Drs Endang Sutrisna	PNS	Geografi	S1
27	Hj Loh Wiradjo S.pd	PNS	Geografi	S1
28	Arjo Setyo Adi Winarno	PNS	Matematika	S1
29	Siti Aisyah S.pd	PNS	BK	S1
30	Dra Emmy Eko Styowati	PNS	PJK	S1
31	Eny Kusniawati S.Pd	PNS	BK	S1
32	Hj Isnaniati Solecha	PNS	Bhs Indonesia	S1
33	Karti Ningsih S.Pd	PNS	Ekop	S1
34	Licin Wijaya, S.Pd	PNS	Sejarah	S1
35	Mastini S.Pd	PNS	Biologi	S1
36	Min Anwariyah, S.Pd	PNS	Matematika	S1
37	Soemartini, S.Pd	PNS	Matematika	S1
38	Heni Purwanto, S.Pd	PNS	Matematika	S1
39	Sukirman, S.Ag	PNS	PAI	S1
40	Evi Retnaeni S.Pd	PNS	Kesenianan	S1
41	Shintian Susan	PNS	BK	S1
42	Rahmi Sarifah S.Pd	PNS	Bhs Inggris	S1
43	Mi Sri Susianik S.Pd	PNS	BK	S1

Sumber Data : Dokumen SMPN 4 Malang

Lampiran 2

REKAP JUMLAH SISWA SELAMA EMPAT TAHUN TERAKHIR

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	425	265	6	263	6	272	6	800	18
2007/2008	520	235	6	252	6	259	6	746	18
2008/2009	510	297	7	238	6	276	6	811	20
2009/2010	507	263	7	297	7	231	6	791	20
2010/2011	416	256	7	263	7	287	7	806	21

CATATAN :

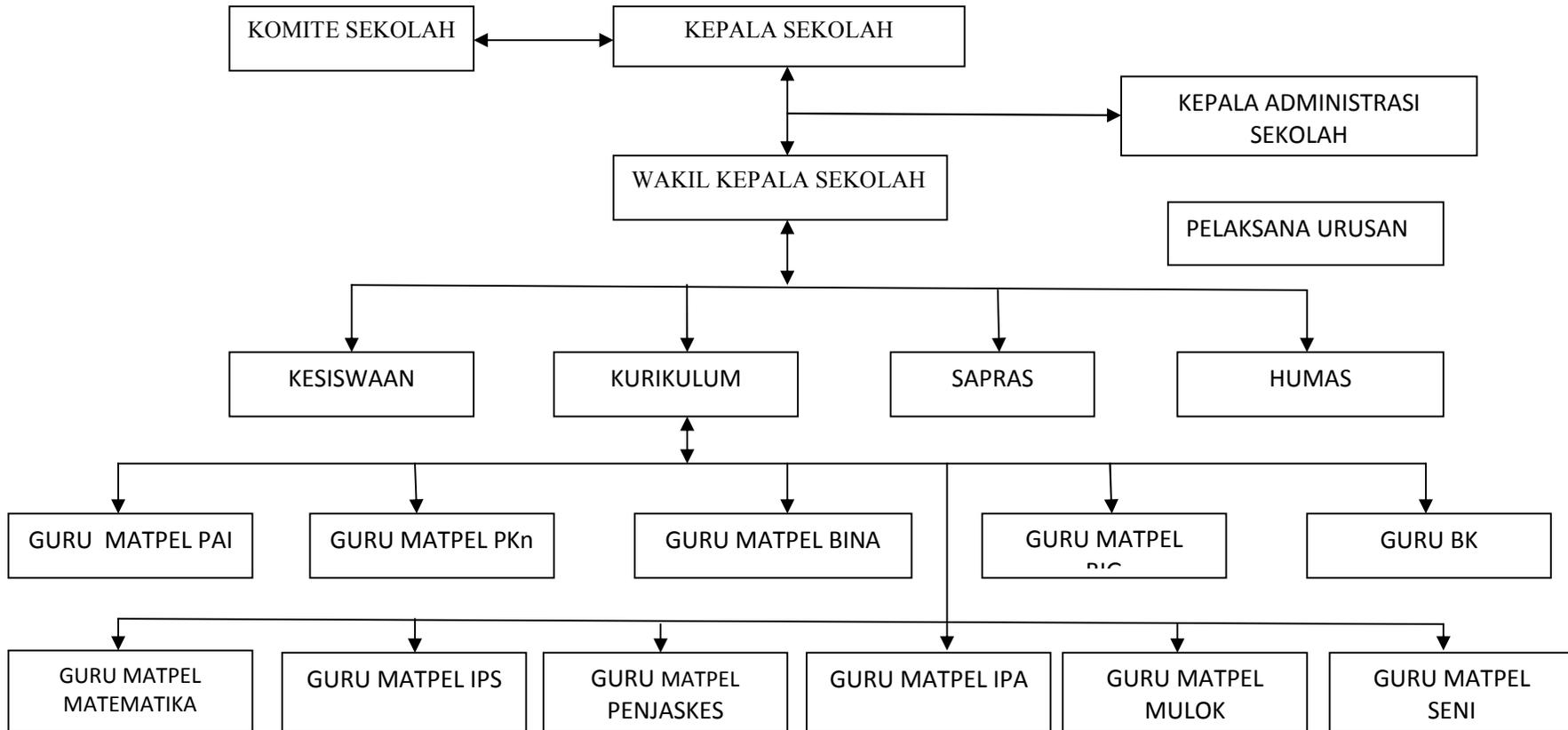
Berdasarkan formasi diatas,Tahun Pelajaran 2010 / 2011 .Sebagian siswa terpaksa masuk siang .

Hal ini disebabkan ruang Kelas yang terdiri 20 Ruang, sedangkan jumlah rombel yang dibutuhkan 22 ruang.

Sumber: Profil SMPN 4 Malang tahun 2011

Lampiran 3

STRUKTUR ORGANISASI SMPN 4 MALANG



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

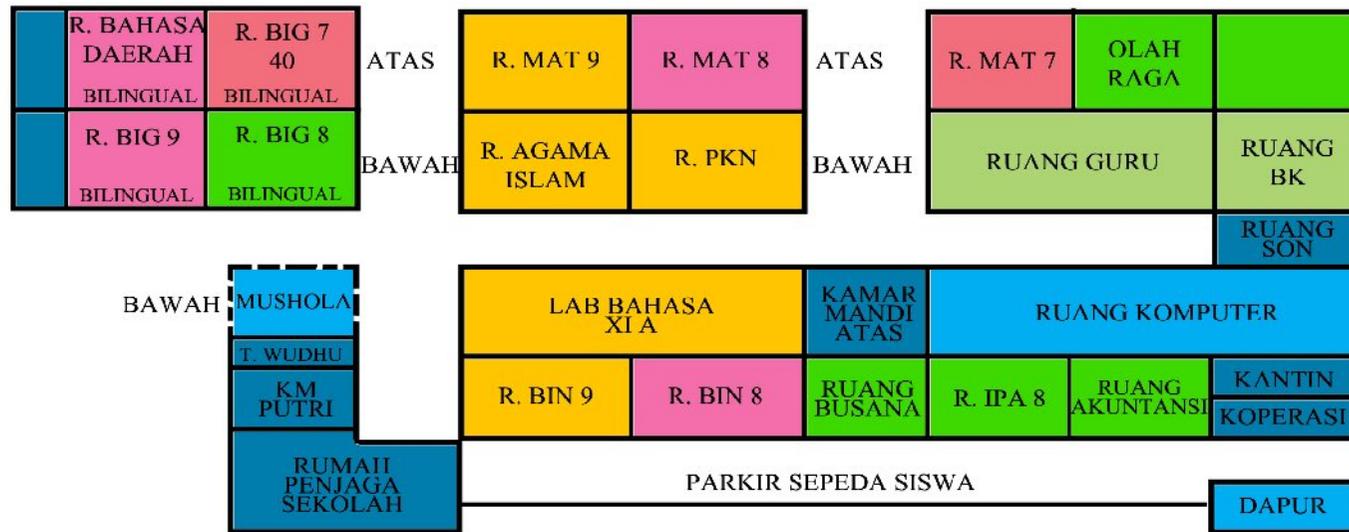
1. Berapa jam Bapak Mengajar dalam satu minggu?
2. Bagaimana tanggapan Bapak tentang kriteria keberhasilan pendidikan agama islam pada peserta didik?
3. Metode apa yang Bapak terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa?
4. Dengan terbatasnya waktu/jam belajar di sekolah, apa yang bapak lakukan dalam kaitannya dengan belajar siswa khususnya yang berkaitan dengan ibadah shalat?
5. Apa saja faktor yang dapat menghambat penerapan metode pembelajaran?
6. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
7. Bagaimana cara bapak dalam mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas?
8. Bagaimana cara bapak dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya?
9. Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa?
10. Bagaimana cara bapak dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan?
11. Bagaimana respon para siswa tentang model kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam?

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 4 Kota Malang.
2. Identitas SMP Negeri 4 Kota Malang.
3. Profil SMP Negeri 4 Kota Malang.
4. Visi dan Misi serta Tujuan SMP Negeri 4 Kota Malang.
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Kota Malang
6. Denah Bangunan SMP Negeri 4 Kota Malang.
7. Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Kota Malang.
8. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 4 Kota Malang.
9. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Kota Malang.
10. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam penerapan metode pembelajaran.

DENAH RUANG MOVING (SEMENTARA) TAHUN PELAJARAN 2012/2013



PARKIR MOBIL GURU



Lampiran 9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khabibi Abdul Ghofur
NIM : 07110262
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. H.M. Mudjab, M.A
Judul Skripsi : *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Shalat Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang*

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	17-07-2011	Pengajuan Proposal	
2	28-07-2011	Revisi proposal	
3	30-08-2011	Proposal ACC	
4	19-03-2012	Pengajuan BAB I, II, III	
5	16-04-2012	Revisi BAB I, II, III	
7	25-04-2012	Pengajuan BAB IV, V, VI	
8	08-05-2012	Revisi BAB IV, V, VI	
9	02-07-2012	Pengajuan keseluruhan	
10	06-07-2012	ACC keseluruhan	

Malang, 9 Juli 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Lampiran 10

Daftar Nilai Siswa Kelas VII F SMPN 4 Malang Setelah Diterapkan Metode Demonstrasi

NO	NAMA	L/ P	TEST		KET
			I	II	
1	ACHMAD RIZKY AKBAR MAULANA	L	75	75	T
2	ADELIA DRAJAT KUSUMA	P	70	85	N
3	AFRISKA RIZKY AMALIA	P	70	85	N
4	AGIEL NUR AZIZAH	P	80	85	N
5	AKBAR PRAMUDYA SANTOSO	L	75	75	T
6	ALAMANDA BUNGA	P	80	85	N
7	ALVIEN HIDAYATULLAH OETOMO	L	80	85	N
8	ANDHIKA CATUR WIRANTO	L	90	75	TU
9	ANNASAI NAUFAL WAFI	P	80	85	N
10	ARENDRA HIBATULLAH	L	70	70	T
11	ASTIKA AYU WULANDARI	P	70	85	N
12	ATTHAYA WIDYADHARI PITALOKA	P	75	70	TU
13	AYU IKA SAPITRI	P	70	75	N
14	AZALEA BUNGA	P	80	85	N
15	BAGASKARA INDRA JAYA PURNAMA	L	70	85	N
16	BAHARUDIN MUKTI WIDJAYA	L	80	85	N
17	BILLY HUDAN PRAKASA	L	90	85	TU
18	CHINDY PERMATA SARI	P	75	85	N
19	DANNY AKHMAD ZULFIKAR	L	90	85	TU
20	DENNIS SEPTIAN YOESEFFANI	L	70	75	N
21	DIMAS RADITYA BAGASKARA	L	85	85	T
22	DITA AGUNG ABDILLAH		PINDAH		-
23	EKA NOVI ANGGRAINI	P	75	85	N
24	FANIDIO RIFA KURNIAWAN	L	85	85	T
25	GANAR WASKITO JATI	L	90	70	TU
26	ILHAM SULTHONI	L	70	70	T
27	LAELA KARNIA NUR AULIA	P	70	85	N
28	LINA ALFIANA	P	75	85	N
29	MAULANA ADRIANSYAH	L	70	85	N
30	MOCHAMMAD RIZKY ALFIANSYAH	L	90	85	TU
31	MUHAMMAD FARHAN RASYIDI	L	PINDAH		-
32	MUHAMMAD WOLDAN OKTAVIAN	L	90	70	TU
33	NABILAH ULIN NUHA	P	85	85	T
34	NABILLA DIAN PERMATA QOLBY	P	75	85	N
35	NADIYAH MULIA PUTRI	P	85	85	T
36	NOVIA ARDARINI PANGESTUTI	P	85	85	T
37	NOVI OKTAVIANA	P	70	78	N

38	NURUL FADILAH	P	65	85	N
39	RACHEL SAVIRA DEVANKA JAYUS	P	70	85	N
40	RAFIDA NUR YAZIDA	P	90	85	TU
41	RAHMA WATI PUTRI ROSAN	P	70	85	N
42	REZA FIRMANSAH	L	90	85	TU
43	RININTA DWI ARIESTIANI	P	65	85	N
44	SATFERISNAN QORIS FIRMAN YASIN	L	90	85	TU
45	SAVIRA WIDYA PUSPITASARI	P	70	75	N
46	WARDHA GHOLIYAH	P	75	85	N

KETERANGAN:

JUMLAH SISWA : $(46-2) = 44$ SISWA

N (NAIK) = 25 SISWA (56,81%)

T (TETAP) = 9 SISWA (20,45%)

TU (TURUN) = 10 SISWA (22,72%)

Lampiran 11

DOKUMENTASI FOTO



Papan nama SMPN 4 Malang (lama)



Pintu gerbang (baru)



Mengurus perizinan di ruang TU



Wawancara dengan guru PAI kelas VII



Kondisi ruang kelas Agama



Ruang Perpustakaan Sekolah



Masjid sekolah



Tempat wudhu



Pembelajaran metode demonstrasi



Demonstrasi (Praktek) Shalat di Masjid



Model Pembelajaran *Think Pair Share*

PRAKTEK - SHALAT
kelompok : ... - KELAS ...

No	RUCUN SHALAT/GERAKAN	KELEKAPAN
1		
2		
3		
4		

Format evaluasi pembelajaran shalat

Lampiran 12

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan guru PAI kelas VII SMPN 4 Malang.

T: Metode apa yang Bapak terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar shalat siswa?

J: E..kita yang pertama pakai model, merupakan model ya, modelnya adalah kooperatif, metodenya mungkin juga bisa demonstrasi, metodenya bisa pakai demonstrasi. Kalau ada waktu yang tepat saat itu, itulah yang menyebabkan e.. kita menggunakan model pembelajaran kooperatif. Ya ini maksud saya.

T: Apa saja faktor yang dapat menghambat penerapan metode pembelajaran demonstrasi?

J: Kemampuan siswa, kemampuan siswa yang bervariasi. Kemampuan siswa yang bervariasi sehingga e.. kurang begitu lancar di dalam tiap-tiap kelompok itu mesti berbeda. Karena kemampuan dalam satu kelompok itu emang berbeda-beda. Per individunya berbeda mengakibatkan ber..,tiap kelompok berbeda.

T: Bagaimana upaya atau cara bapak dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Kalau di sini ada....Cara mengatasinya, cara mengatasinya... jadi setelah nanti diadakan evaluasi dengan *think pair share*, satu menghafal satu ini, satu mempraktikkan satu menilai, sehingga terlihat anak-anak yang mera.., yang yang ternyata kurang atau terhambat, nah baru kita tangani tersendiri. Tersendiri bagi anak-anak yang ketahuan bahwa anak itu terhambat.

T: Bagaimana cara bapak dalam mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas?

“Ya ini, jadi mengapresiasikannya dengan cara itu. Jadi se..efektif mungkin dengan tugas-tugas yang diberikan anak-anak, yaa, sehingga pada waktu masuk kelas anak-anak sudah siap dengan tugasnya masing-masing, walaupun tidak ada guru atau guru bera...tidak berada dalam kelas anak-anak sudah bisa berjalan sendiri sesuai dengan tugas yang kemarin, nah itu.

T: Bagaimana cara bapak dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya?

Ya tadi, Di dalam mengatasi kesulitan Setelah mendapatkan penilaian dari tiap-tiap kelompok, dari tiap-tiap siswa, e..kita adakan tes sendiri, kita adakan bimbingan tersendiri bagi anak-anak yang nilainya masih kurang, kita beri waktu tersendiri. Apalagi yang terkait dengan shalat ini yang harus, tuntutannya harus bisa. Tuntutannya harus bisa, nah kita berikan waktu tersendiri bagi anak-anak yang masih kurang. Sehingga e..bentuknya kita adakan semacam bimbingan dan evaluasi sendiri.”¹

T: Bimbingannya oleh orang lain atau mungkin oleh bapak sendiri?

¹ *ibid*

J: bimbingannya bisa dengan... dengan anak itu, dengan anaknya, dengan kelompoknya, (*yang lebih mampu gitu?*) he'eh yang lebih mampu. Kemudian nanti coba kita evaluasi, kalau ternyata nanti belum akhirnya ya kita bimbing sendiri. karena di.. seperti di SMP 4 ini kan bervariasi ya anaknya, asal pendidikannya itu lho, Ada yang dari SD, ada yang dari MIN, justru ada yang dari sekolah kristen, (*ada to pak?*) ada, apalagi latar belakang orang tuanya, yang sangat macam macam. Biasanya ya anak-anak yang demikian itu.

Terus yang delapan ini, ee bagaimana melakukan motivasi dalam prestasi belajar?

“Nah, e.. Setelah kita adakan pembelajaran shalat, motivasinya diminta untuk melakukan shalat, dhuhur terutama yang di sini. Shalat dhuhur, kemudian kita berikan absensinya. Dulu kan gak ada absensinya to.

T: Itu setiap hari atau mungkin berkala gantian?

Terutama setelah anak bisa, setelah anak bisa, berikutnya ya walaupun belum keseluruhan mau melakukan tapi Insya Allah anak-anak setiap dhuhur banyak yang melakukan shalat, gitu lo. Kalau kita mengikuti per individu terus ae tidak mungkin kan. Jadi dengan bagi yang merasa bisa, akhirnya dia tidak canggung melakukan shalat. Nah, kita menyediakan fasilitas, tempat otomatis harus siap, kemudian tempat wudhu, air wudhu juga harus siap, kemudian bagaimana yang gak bawa sarung, konsekuensinya kita menyiapkan.”² Itu motivasinya.

T: Bagaimana cara bapak dalam mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan?

Nah, ee.. Evaluasinya tetep, tetep bersama anak-anak dalam kelompok itu kan? *Iya.* Nah itu merupakan evaluasi. Kemudian pada evaluasi akhir nanti kita kan materi itu adalah masuk pada materi ulangan umum.

T: Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan Kualitas belajar mengajar?

Kalau Kualitas mengajar, jadi pakai metode..model dan metode yang tepat sesuai dengan materi, sesuai dengan kemampuan anak tentunya, kalau kita meningkatkan kualitas ya itu yang harus kita lihat, satu terkait dengan anak, terkait dengan materi, terkait dengan kondisi, situasi dan sebagainya, itu yang terkait.

T: Kemudian kalau berkaitan dengan pembelajaran shalat itu otomatis berkaitan dengan ilmu tajwid, bagaimana bapak membiasakan anak belajar tajwid itu?

Nah, ee.. Di materi.. materi bab lain juga berikutnya ada tajwid ya? *ada.* ada tajwid. Jadi Kemarin kan setelah...baru tajdwid. *Oo.. malah selanjutnya ya?* setelah. Saya ambil keimanan dulu yang menyangkut shalat, itu kan di semester satu ya? *iya.* tajwidnya berada di semester dua, semester dua. Itu juga bisa di gunakan dengan model pembelajaran kooperatif learning, sangat gampang banget itu. Babnya pada semester dua nanti hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati. *Oo iya.*

T: Soalnya kemarin saya pernah membuat pertanyaan pada seluruh anak-anak itu rata-rata masih belum bisa tajwidnya, gitu?

² *Ibid*

J: Belum bisa, karena berada di semester dua. *Oo iya*. Tapi kalo sekarang Ya insya Allah ya bisa lah, seharusnya. kemudian untuk memacu motivasi belajar itu, nilainya setelah dia mengerjakan soal-soal langsung tak..saya pampang di kelasnya. Oh saya dapat sekian, saya belum dapat.

T: Kalau dulu mungkin saya amati bapak dalam memberikan motivasi itu sering menggunakan pada ranah kognitifnya, kalau misalkan tidak mencapai KKM, tidak lulus gitu, apakah seperti itu?

Karena memang kognitifnya dituntut begitu, karena acuannya pada nanti kelas IX Insya Allah ujian itu, itu kognitifnya harus muncul gitu.., nah apalagi kalau nanti sampai...dulu pernah diberlakukan bahwa anak-anak dibawah nilai standar KKM itu gak naik kelas. Nah oleh karena itu kan pacuannya harus kognitifnya juga bagus dulu. Untuk bisa mencapai afektifnya, psikomotornya, itu juga didukung oleh kemampuan kognitifnya.

T: iya, tapi meskipun demikian apakah ketika kognitifnya bagus itu, prakteknya, ketika dilihat dari praktek shalat apakah hasilnya juga akan bagus begitu?

J: tidak tentu juga, tetapi dia tidak akan bisa melakukan shalat kalau dia tidak tahu kognitif-kognitifnya, jadi ya memang, memang selalu harus gini (sambil merekatkan kedua telapak tangan: isyarat tanda klop / selalu berhubungan atau keterkaitan). Ada anak yang kognitifnya bagus tapi dia tidak mempraktikkan (gampangane yo, gampangannya kita ngomong gitu yo), ada anak kognitifnya tidak bagus tapi dia mempraktikkan. Tapi anak bisa mempraktikkan harus tahu kognitifnya.

T: Terus, kemudian selama saya di sini kemarin itu, prakteknya hanya sekali saja pak ya?

Prakteknya? *Iya*, nah itu nanti kan akan ketemu lagi, suatu contoh: kalau sekarang ini nanti pada masuk pada shalat jamak qashar dia kan ada praktek lagi, nanti pada waktu di kelas VIII ada materi shalat lagi dia akan praktek lagi, nanti pada waktu di kelas IX ada materi shalat dia shalat lagi. Jadi eee tidak menuntut harus prakteknya harus banyak, apalagi ee.. shalat yang gitu mungkin kita tahu, anak-anak tahu rukun-rukunnya ini ini, bacaannya ini ini, lha nanti diwaktu shalat jum'at, shalat dhuha, gitu.

T: Mungkin anggapan saya dulu teori 50% terus kemudian praktek 50%, jadi nanti ketika prakteknya belum pas, nanti mungkin bapak langsung membetulkan gitu, gak seperti itu pak?

J: Karena seperti materi shalat yang harus diberikan diawali dari thaharah to, diawali dari thaharah kan buanyaak, yang harus diketahui anak-anak, terutama yang menyangkut ee rukunnya, juga harus tahu dulu. Kalau prakteknya nanti akan.. sering kok anak-anak praktek , kalau di sini. Prakteknya ya seperti itu. Lha nanti justru malah pada waktu akhir masa belajar dari kelas IX kami gunakan untuk praktek shalat, contohnya ini.

FIELD NOTE (CATATAN LAPANGAN)

No	Aspek Kegiatan	Meaning
1	Sabtu, 8 Oktober 2011	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Awal masuk (sebelum guru datang) siswa bersama-sama membaca surat-surat pendek dalam Juz Amma ▪ Guru menjelaskan tentang sistem penilaian, meliputi: kognitif (UTS,UAS, dan UH) dan psikomotorik/praktek (ada jadwal kegiatan, seperti shalat jum'at) ▪ Guru menanyakan siapa yang belum tamat iqra' 6, ternyata ada 5 orang yang belum tamat sehingga disuruh bimbingan di Masjid. ▪ Pembagian hasil ulangan harian ▪ Guru menjelaskan bab thaharah, dimulai dengan tanya jawab. Penjelasan dimulai dari pengertian (sec. Bahasa dan istilah), dalil aqli, naqli, dan juga hadits ▪ Siswa diajak menarik intisari dari Q.S. Al-Baqarah 222. ▪ Menjelaskan pengertian najis dan hadas ▪ Menjelaskan macam-macam hadas dan cara menyucikannya ▪ Guru menutup pelajaran dengan do'a dan tanpa adanya tugas atau PR 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai kegiatan rutin untuk melatih supaya menjadi lancar dan hafal. ▪ Hal ini merupakan bentuk motivasi agar siswa lebih giat dalam belajar dan juga taat pada peraturan sekolah ▪ Dilakukan agar siswa minimal mampu membaca denrbugan lancar dan benar ▪ Mengingatkan siswa tentang kriteria ketuntasan minimal (KKM) ▪ Dengan cara tanya jawab siswa akan selalu mengikuti pelajaran, terbukti siswa angkat tangan menjawab pertanyaan guru tanpa ditunjuk. ▪ Dalam menjelaskan najis, hadas dan cara menyucikannya inilah dimulainya metode demonstrasi sederhana oleh guru.
2	Sabtu, 15 Oktober 2012	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baca ayat-ayat pendek ▪ Guru selalu mengingatkan tentang nilai ▪ Guru melanjutkan materi minggu lalu, yaitu cara menyucikan hadas kecil dengan wudhu wudhu dan tayamum ▪ Menjelaskan macam-macam najis dan cara menyucikannya. ▪ Guru menerangkan, siswa menyimpulkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika guru menyuruh siswa angkat kepala dan meletakkan tangan, siswa langsung nurut, sehingga suasana di kelas terlihat nyantai tapi pembelajaran terlaksana. ▪ Siswa tidak disuruh selalu mengikuti menulis guru, tapi mereka dididik untuk mandiri dan cerdas.
3	Sabtu, 22 Oktober 2012 (Rukun wudhu)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat duduk siswa tidak harus tetap karena setiap pelajaran punya kelas sendiri ▪ Guru menjelaskan 6 rukun wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Matpel agama juga mempunyai kelas sendiri yang dilengkapi dengan lemari kelas yang

	<p>disertai dengan peragaan cara membasuhnya termasuk cara membasuh muka dan mengusap sebagian kepala</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudian guru menunjuk siswa untuk gantian memperagakan cara wudhu di depan kelas ▪ Siswa membaca teks do'a setelah wudhu, kemudian diberi PR untuk mencari sunahnya wudhu. ▪ Selanjutnya guru menjelaskan tentang tayamum yang diperagakan oleh guru dan diikuti oleh siswa 	<p>difungsikan untuk menaruh buku paket atau penunjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam mengusap kepala dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah bukan sebagian rambut tapi sebagian kepala. ▪ Dalam pengamatan ternyata masih banyak yang kurang tepat, seperti basuh muka dan tangan belum merata.
	Sabtu, 19 November 2011	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru melanjutkan pembahasan minggu sebelumnya yaitu tentang syarat syahnya shalat ▪ Tampak ada sebagian kecil siswa yang tidak terlalu memperhatikan (agak mengantuk), tapi meskipun demikian ada beberapa siswa yang langsung angkat tangan bertanya tentang cara (kiblat) shalat di dalam kendaraan ▪ Setelah penjelasan selesai, guru berupaya menguji tentang pemahaman siswa dengan cara menyuruh niat shalat (buku ditutup), hal ini dilakukan per deret. Pada pelafalan lafadz basmalah guru mengingatkan pada kata "<i>khim</i>" yang benar yaitu "<i>khim</i>" bukan "<i>him</i>". 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan alokasi waktu, sehingga dalam satu pembahasan terpotong. ▪ Ketika diamati memang pada saat itu guru menjelaskan dengan sistem dikte dan posisi guru berada di depan sehingga siswa yang di belakang cenderung acuh. ▪ Dalam hal shalat tentu ada sedikit perbedaan bacaan, misalnya pada bacaan iftitah ada yang memakai "<i>baid baina...</i>" tapi guru menghargai perbedaan itu.
	Sabtu, 29 Oktober 2012 (praktek wudhu)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada hari ini guru memberikan pengantar sedikit, kemudian dibentuklah kelompok kecil 4 atau 3 orang. Dalam hal ini penilaian tentang tata cara wudhu dilakukan oleh teman anggotanya sendiri ▪ Hasil penilaian itu nantinya akan di cek lagi oleh guru langsung ▪ Siswa dalam satu kelompok tidak hanya sekedar menilai saja, tapi mereka harus bertanggung jawab terhadap anggotanya kalau misalkan belum bisa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memang benar penilaian oleh temannya sendiri lebih enak, sehingga tidak <i>Nerveous</i>. ▪ Kejujuran terlihat ketika menilai temannya sendiri, yang bisa dikatakan bisa dan yang belum bisa juga dikatakan belum bisa, karena akan percuma walaupun bohong, pada nantinya akan ketahuan setelah adanya pengecekan.
4	Sabtu, 26 November 2012 (Praktek shalat)	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktek shalat dilaksanakan di masjid 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya masjid sekolah

	<p>sekolahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak anak yang tidak bawa alat shalat ▪ Ketika praktek ▪ guru mengamati sambil membetulkan gerakan-gerakan yang kurang pas, seperti ketika rukuk dan sujud ▪ setelah selesai melakukan praktek, masing-masing kelompok ditugasi untuk nge-cek anggotanya tentang hafalan bacaan 	<p>sangatlah cocok digunakan sebagai praktek pembelajaran agama, khususnya tentang wudhu dan shalat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Walaupun banyak yang tidak bawa alat shalat, tapi praktek tetap dilangsungkan, dengan alasan hanya sebatas latihan. ▪ Kelompok model seperti ini merupakan model pembelajaran kooperatif jenis think pair share, sehingga masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap teman dalam kelompoknya.

Lampiran 13

DARTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PERSONAL



Nama : **Khabibi Abdul Ghofur**
Tempat Tanggal/Lahir : **Blitar, 19 Maret 1989**
Alamat Rumah : **Dsn. Salam RT.01 RW.01 Ds. Kedawung Kec. Nglegok Kab. Blitar No. 35**
Alamat di Malang : **Jl. Joyo Tambaksari 16 C Merjosari - Malang**
HP : **085 755 634 682**

PENDIDIKAN FORMAL

- 1994 - 1995 : TK Dharma Wanita, Ds. Karang Bendo, Kec. Ponggok, Kab. Blitar
1995 - 2001 : SDN Karang Bendo 03, Ds. Karang Bendo, Kec. Ponggok, Kab. Blitar
2001 - 2004 : SMPN 1 Nglegok, Ds. Dayu Kec. Nglegok, Kab. Blitar.
2004 - 2007 : SMAN 2 Blitar, Kel. Tanggung, Kec. Kepanjen Kidul, Kodya Blitar
2007 - 2012 : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
(pernah cuti/terminal pada semester 1 dan 2)

PENDIDIKAN NON-FORMAL

- 1999 - 2006 : Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Irsyadul ‘Abidin, Karang Bendo – Ponggok – Blitar
2007 - 2008 : Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang.
2008 - 2009 : Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris UIN Maliki Malang.
2008 - 2012 : Pesantren Mahasiswa (pesma) Darul Hijrah, Merjosari - Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

2001 - 2004 : Anggota OSIS SMPN 1 Nglegok

2004 - 2006 : Pengurus Madrasah Diniyah Irsyadul ‘Abidin.

2004 - 2007 : Anggota OSIS SMAN 2 Blitar.

2007 - 2010 : HMJ PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

2007 - 2012 : Pengurus PESMA DARUL HIJRAH (4 periode)

KEAHLIAN

Komputer : Macro Media Flash, Quiz Creator, MS Office 2007 (MS. Word dan MS. Exel)

Bahasa : Indonesia, Jawa (krama), Arab, dan Inggris (pasif).